



Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pengelolaan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Generasi Alpha di Kelas I SDN Tegalkembang

Annisa Rahma Septiani ^{1*}, Nana Hendracipta ², Anggi Rachmani ³, Sigit Setiawan ⁴

Corespondensi Author

^{1, 2, 3, 4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email:

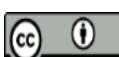
2227210026@untirta.ac.id
nanahendracipta@untirta.ac.id
anggirahmani@untirta.ac.id
sigitwan@untirta.ac.id

Keywords :

Kompetensi Pedagogik; Kecerdasan Emosional; Generasi Alpha

Abstrak. Urgensi penelitian ini terletak pada semakin kompleksnya tantangan pendidikan di era digital yang dihadapi Generasi Alpha, sehingga guru dituntut tidak hanya menguasai aspek kognitif, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik dalam mengelola kecerdasan emosional peserta didik sebagai fondasi bagi pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kesiapan menghadapi dinamika kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru dalam pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik Generasi Alpha di kelas I SDN Tegalkembang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Model analisis data Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menunjukkan kompetensi pedagogik yang kuat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru mampu mengidentifikasi kebutuhan emosional peserta didik, merancang kegiatan pembelajaran yang mendukung emosi positif, serta menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan penuh empati. Pada tahap evaluasi, guru secara konsisten melakukan refleksi pembelajaran serta memantau perkembangan emosional peserta didik melalui komunikasi intensif dengan orang tua dan observasi harian, meskipun belum didukung format evaluasi tertulis secara khusus. Penelitian ini juga mengungkap lima tantangan utama yang dihadapi guru, yaitu pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah, rendahnya keterlibatan keluarga, minimnya pembiasaan nilai agama di rumah, paparan media sosial yang tidak terkontrol, dan keterbatasan sekolah dalam mengawasi interaksi peserta didik di luar jam belajar. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung pengembangan kecerdasan emosional anak secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, praktik pedagogik yang diterapkan guru di SDN Tegalkembang mencerminkan pendekatan yang menyeluruh terhadap perkembangan emosional, kognitif, dan sosial peserta didik Generasi Alpha, serta menjadi contoh nyata penerapan pendidikan dasar yang holistik dan kontekstual.

Abstract. The urgency of this research lies in the increasingly complex educational challenges in the digital era faced by Generation Alpha, which requires teachers not only to master cognitive aspects but also to possess pedagogical competence in managing students' emotional intelligence as a foundation for character building, social skills, and readiness to face the dynamics of modern life. This study aims to describe teachers' pedagogical competence in managing the emotional intelligence of Generation Alpha students in Grade I at SDN Tegalkembang. The approach used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The data analysis model follows Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that teachers have demonstrated strong pedagogical competence in the stages of planning, implementation, and evaluation of learning. Teachers are able to identify students' emotional needs, design learning activities that foster positive emotions, and create a pleasant and empathetic classroom atmosphere. In the evaluation stage, teachers consistently carry out reflective practices and monitor students' emotional development through intensive communication with parents and daily observation, although this has not yet been supported by a specific written evaluation format. The study also reveals five main challenges faced by teachers: negative influences from outside the school environment, low family involvement, lack of religious value habituation at home, uncontrolled exposure to social media, and the school's limitations in monitoring student interactions outside learning hours. These findings emphasize the importance of synergy between schools, families, and communities to support the sustainable development of children's emotional intelligence. Overall, the pedagogical practices applied by teachers at SDN Tegalkembang reflect a comprehensive approach to the emotional, cognitive, and social development of Generation Alpha students and serve as a concrete example of holistic and contextual primary education.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License 

Pendahuluan

Perkembangan peserta didik saat ini memasuki era Generasi Alfa, yaitu anak-anak yang lahir antara tahun 2011 hingga 2025. Generasi ini dikenal sebagai generasi yang memiliki kecerdasan intelektual yang relatif lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya (Albar, 2021). Mereka tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan teknologi, informasi, dan koneksi global. Namun, tingginya kecerdasan intelektual ini tidak serta-merta menjamin bahwa kecerdasan emosional mereka berkembang secara optimal (Amaliyah et al, 2021). Ketimpangan antara kemampuan kognitif dan kemampuan emosional inilah yang menjadi tantangan penting bagi dunia pendidikan saat ini, khususnya pada tingkat Sekolah Dasar (SD), di mana fase perkembangan emosional anak masih sangat dinamis. Berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik di lingkungan sekolah menjadi indikasi minimnya kecerdasan emosional mereka (Putra,

2024). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 127 pengaduan kasus kekerasan di lingkungan sekolah, dengan mayoritas terjadi di tingkat SD. Kasus-kasus tersebut meliputi kekerasan fisik antar peserta didik, serangan terhadap guru, serta perundungan yang menyebabkan trauma psikologis. Beberapa insiden bahkan diberitakan secara luas, seperti kasus penusukan siswi SD di Jawa Timur, pemukulan di Cilacap dan Demak, serta perundungan yang berujung pada kematian di Tasikmalaya (Kompas.id, 2023; CNNIndonesia.com, 2022).

Kekerasan di sekolah tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan emosional dan seksual, yang sering kali menjadi akar dari diskriminasi dan konflik antar peserta didik. Ketidakmampuan dalam mengelola emosi, khususnya emosi negatif, menjadi salah satu pemicu utama perilaku agresif baik dalam bentuk verbal maupun fisik. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenppa) mencatat bahwa sekitar 30% remaja berusia 13–17 tahun di Indonesia pernah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan emosional dalam kurun waktu 12 tahun terakhir (Kemenppa.go.id, 2024). Dampaknya tidak hanya terbatas pada terganggunya hubungan sosial, tetapi juga berpengaruh pada kesehatan mental peserta didik. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional rendah cenderung lebih rentan terhadap stres, kurang percaya diri, mudah mengalami tantrum, dan kesulitan dalam mengendalikan emosi (Taufik, 2019).

Kondisi ini diperparah oleh degradasi moral yang terjadi di dunia pendidikan, di mana nilai-nilai kesopanan, kesabaran, dan spiritualitas semakin memudar (Marsen et al, 2021; Muslim, 2022). Dalam konteks tersebut, peran guru menjadi sangat sentral. Guru merupakan salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam pembelajaran karena perannya belum bisa digantikan oleh teknologi atau alat yang sudah canggih sekalipun (Putri et al, 2024). Meskipun pada umumnya guru juga menggunakan media yang sederhana karena keterbatasan dalam waktu pembuatan dan tingkat penguasaannya. Saat ini dalam dunia Pendidikan pun menuntut guru untuk berinovasi dan berkreasi menyusun proses pembelajaran yang menyenangkan salah satunya dengan menggunakan media belajar yang menarik untuk mempertinggi proses interaksi guru siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya ataupun model pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar, model pembelajaran dimaksudkan sebagai gambaran atau konsepsi bagaimana sebuah pembelajaran dilakukan (Hendracipta, 2021). Hal ini jika dapat membantu guru mengelola pembelajaran dengan baik, dan kemudian dapat meningkatkan pengelolaan kecerdasan emosional dalam pembelajaran di kelas.

Karena guru bukan hanya bertanggung jawab atas pengembangan aspek kognitif, tetapi juga dituntut untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Menegaskan bahwa kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dan pengalaman (Heryadi et al, 2023). Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang melibatkan interaksi positif, komunikasi empatik, dan strategi pengelolaan emosi yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Sayangnya, implementasi penguatan kecerdasan emosional dalam pembelajaran masih belum optimal di banyak sekolah. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada pengembangan kompetensi kognitif, penguatan karakter moral atau penanggulangan perilaku menyimpang pascakejadian (Mulaty, 2022).

Relatif sedikit kajian yang secara eksplisit mengeksplorasi bagaimana kompetensi

pedagogik guru berperan dalam pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik, khususnya untuk Generasi Alfa di tingkat SD kelas awal (kelas 1 dan 2), padahal fase ini sangat kritis bagi perkembangan emosional anak. Penelitian-penelitian yang ada juga umumnya berfokus pada intervensi berbasis konselor sekolah atau program-program khusus berbasis kurikulum tambahan, bukan pada proses pembelajaran rutin yang dilakukan oleh guru kelas (Fadlurrohim et al, 2019). Padahal, interaksi harian antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran reguler justru memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan emosi anak (Basri et al, 2021). Selain itu, belum banyak penelitian yang memberikan contoh konkret dari praktik baik pengelolaan kecerdasan emosional dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas reguler di sekolah dasar negeri.

Berdasarkan konteks tersebut, Kelas 1 SDN Tegalkembang menjadi salah satu contoh menarik. Hasil prapenelitian yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa guru kelas 1 di SDN Tegalkembang berhasil mengintegrasikan pengelolaan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran sehari-hari. Kelas berjalan dengan kondusif, siswa menunjukkan kemampuan mengelola emosi dengan baik, dapat berkomunikasi secara positif, mengurangi potensi konflik, dan mampu bertanggung jawab atas tugas mereka. Praktik ini sejalan dengan visi-misi sekolah yang ingin mewujudkan lingkungan belajar yang ramah anak, menyenangkan, dan aman. Namun, praktik ini masih bersifat lokal dan belum terdokumentasi secara ilmiah. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru dalam pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik Generasi Alfa di kelas 1 SDN Tegalkembang, serta untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Lingkup Penelitian difokuskan pada praktik pembelajaran reguler di kelas I SDN Tegalkembang dengan subjek utama guru wali kelas dan peserta didik. Asumsi dasar dalam penelitian ini adalah bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan emosional peserta didik. Definisi operasional dari kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan mengidentifikasi, mengekspresikan, mengatur, dan menggunakan emosi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana dikemukakan oleh Bar-On dan Goleman.

Novelty dari penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam terhadap praktik pengelolaan kecerdasan emosional dalam konteks pembelajaran reguler yang dilakukan oleh guru kelas, bukan melalui pendekatan intervensi eksternal. Penelitian ini juga memberikan kontribusi orisinal dalam dokumentasi ilmiah praktik baik guru di sekolah dasar negeri, yang belum banyak diangkat dalam studi sebelumnya. Perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada fokusnya yang tidak hanya pada peserta didik sebagai objek, melainkan menempatkan guru sebagai subjek strategis dalam penguatan kecerdasan emosional Generasi Alfa melalui pendekatan pedagogik yang holistik dan kontekstual.

Metode

Penelitian ini akan dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur dengan tujuan untuk memahami dan menganalisis kompetensi pedagogik guru dalam pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik generasi alpha di SDN Tegalkembang. Tahapan-tahapan tersebut dirancang dengan mempertimbangkan waktu yang tepat, koordinasi yang matang, serta pengolahan data yang sistematis untuk memperoleh hasil yang valid dan reliabel. Pada tahap awal, yang akan dimulai pada bulan April 2024, penelitian akan fokus pada perencanaan. Pada tahap ini, peneliti akan menyusun proposal

penelitian yang mencakup landasan teori, tujuan penelitian, serta metode yang digunakan. Selain itu, peneliti juga akan mengurus perizinan yang diperlukan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan penelitian. Perencanaan yang matang di awal ini menjadi kunci agar seluruh rangkaian penelitian dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Tahap berikutnya adalah pengajuan izin dan koordinasi yang dijadwalkan pada Januari 2025. Pada periode ini, peneliti akan mengajukan surat izin serta draf proposal penelitian kepada Kepala Sekolah SDN Tegalkembang. Izin dari kepala sekolah sangat penting agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan dukungan penuh dari pihak sekolah. Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti akan melakukan koordinasi lebih lanjut dengan wali kelas 1 SDN Tegalkembang, yang akan menjadi mitra dalam persiapan pelaksanaan penelitian. Koordinasi ini mencakup berbagai aspek teknis, termasuk jadwal, persiapan ruang kelas, serta kesepakatan mengenai pembagian tugas yang jelas antara peneliti dan pihak sekolah.

Selanjutnya, penelitian ini akan memasuki tahap pengambilan data lapangan yang direncanakan mulai tanggal 21 April 2025. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan observasi langsung di kelas 1 SDN Tegalkembang untuk mengumpulkan data terkait dengan pengelolaan kecerdasan emosional oleh guru. Peneliti akan mengamati berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru, serta interaksi antara guru dan peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Pengambilan data ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana guru mengimplementasikan kompetensi pedagogiknya dalam konteks pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik generasi alpha. Setelah data terkumpul, penelitian akan memasuki tahap analisis data dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data dijadwalkan selesai pada Juni 2025.

Data yang diperoleh dari lapangan akan dianalisis menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti akan meringkas dan memilih data yang relevan, serta mencari pola atau tema-tema yang muncul selama observasi. Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk deskriptif, baik dalam narasi maupun tabel, untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Terakhir, peneliti akan menarik kesimpulan sementara berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, yang dapat diperbarui sesuai dengan perkembangan data yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tegalkembang, yang terletak di Jl. Ciruas - Petir Km.03 Link. Tegalkembang, Pipitan, Kec. Walantaka, Kota Serang, Provinsi Banten 42183. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil informasi pra-penelitian yang menunjukkan kualitas pengajaran yang baik di sekolah tersebut, khususnya dalam pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik. SDN Tegalkembang memiliki akreditasi "A", yang mencerminkan komitmen sekolah terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu, sekolah ini juga memiliki tenaga pendidik yang kompeten dan bersemangat, banyak di antaranya merupakan guru muda yang memiliki kemampuan pedagogik yang baik. Salah satu guru di sekolah ini akan dipilih sebagai model untuk penelitian ini, dengan harapan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pengelolaan kecerdasan emosional dalam konteks pembelajaran.

Perubah utama yang akan diamati dan diukur dalam penelitian ini adalah kompetensi pedagogik guru dalam mengelola kecerdasan emosional peserta didik generasi alpha. Secara lebih rinci, pengamatan akan difokuskan pada beberapa hal, yaitu: pertama, aspek pedagogik guru, yang meliputi indikator-indikator yang menggambarkan bagaimana guru mengelola kecerdasan emosional di kelas. Kedua, aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru, serta interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran

tersebut. Ketiga, penjelasan verbal dari guru dan kepala sekolah mengenai kompetensi pedagogik dan pengelolaan kecerdasan emosional. Keempat, performa kompetensi pedagogik guru dalam situasi kelas yang nyata, serta bagaimana guru menangani situasi-situasi emosional yang muncul di kelas. Terakhir, pengalaman guru dalam merancang dan menyajikan pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga mampu mengelola kecerdasan emosional peserta didik secara optimal.

Menganalisis data yang terkumpul, penelitian ini akan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: pertama, reduksi data, yang merupakan proses meringkas dan menyaring data yang relevan serta mencari pola atau tema-tema yang muncul. Kedua, penyajian data, yang akan dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif atau tabel untuk mempermudah pemahaman. Terakhir, penarikan kesimpulan, yang merupakan proses membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan ini akan terus diperbaharui seiring dengan perkembangan data yang diperoleh. Dalam hal rancangan penelitian, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk memahami fenomena secara menyeluruh dan mendalam, serta dapat menjelaskan proses yang terjadi dalam pembelajaran di kelas.

Peneliti akan bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang akan mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan jenis analisis kegiatan (*activity analysis*) untuk menganalisis aktivitas yang terjadi dalam konteks pembelajaran, dengan fokus utama pada kinerja dan kompetensi pedagogik guru dalam mengelola kecerdasan emosional peserta didik. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagai instrumen manusia. Peneliti akan menggunakan seluruh indera untuk mengumpulkan informasi secara langsung dan menyeluruh. Selain itu, instrumen penelitian ini juga akan dibangun berdasarkan berbagai teori yang relevan, yang akan berfungsi sebagai landasan bagi peneliti untuk merumuskan variabel dan indikator yang akan diukur.

Beberapa teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini antara lain adalah teori tentang kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran, teori tentang langkah-langkah pengelolaan kecerdasan emosional, teori Bar-On tentang kecerdasan emosional, serta Jurnal tentang tantangan pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran (Bar-On, 1997). Melalui pendekatan yang holistik ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam menghadapi tantangan pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik di kelas, khususnya generasi alpha yang memiliki karakteristik unik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang holistik dan mendalam mengenai kompetensi pedagogik guru dalam mengelola kecerdasan emosional peserta didik generasi Alpha di SDN Tegalkembang. Observasi dilakukan secara langsung di kelas I SDN Tegalkembang, dengan fokus pada aktivitas guru dalam mengelola kecerdasan emosional peserta didik selama proses pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana aspek-aspek pedagogik guru tampak dalam pengelolaan emosi peserta didik. Data yang diperoleh akan dianalisis berdasarkan indikator-indikator kompetensi pedagogik dalam konteks kecerdasan emosional anak (Sugiyono, 2017). Wawancara dilakukan secara individual dan langsung kepada guru wali kelas I serta kepala sekolah.

Teknik ini bertujuan untuk menggali lebih dalam alasan, latar belakang, dan penjelasan terhadap temuan selama observasi, dengan menggunakan perspektif dari informan utama. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap bisa mengeksplorasi jawaban secara fleksibel namun tetap dalam koridor pertanyaan yang telah dirancang (Moleong, 2019). Dokumentasi berperan sebagai pelengkap dalam proses pengumpulan data. Bentuk dokumentasi meliputi foto, video, dan dokumen tertulis yang diambil selama kegiatan observasi dan wawancara berlangsung. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperkuat bukti dan mendukung interpretasi data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara (Creswell et al, 2018). Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data mencakup proses penyaringan, pemilihan, dan penyederhanaan data mentah untuk menemukan pola-pola atau tema-tema awal yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dan mudah dipahami, sehingga dapat memperlihatkan hubungan antar kategori data. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara simultan, dengan memperhatikan kesesuaian antara data, teori, dan konteks lapangan. Untuk menjamin validitas hasil, peneliti menerapkan berbagai strategi pemeriksaan keabsahan data sesuai standar penelitian kualitatif.

Kredibilitas (*credibility*) data dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa langkah penting, antara lain perpanjangan pengamatan agar proses pengumpulan data berlangsung cukup lama untuk menangkap fenomena secara utuh, peningkatan ketekunan melalui pembacaan literatur dan studi komparatif untuk memperkuat analisis, serta triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Octavianingrum, 2020). Selain itu, analisis kasus negatif digunakan untuk menguji anomali atau temuan yang bertentangan, diskusi dengan teman sejawat dilakukan bersama guru lain di sekolah guna memperoleh penilaian yang lebih objektif, dan membercheck diterapkan dengan mengonfirmasi ulang data kepada narasumber agar terhindar dari kesalahan interpretasi.

Transferabilitas (*transferability*) dipenuhi melalui penyajian konteks penelitian yang rinci dan deskriptif, sehingga pembaca dapat menentukan relevansi hasil penelitian terhadap konteks lain yang sejenis. Dependabilitas (*dependability*) dijaga dengan menyediakan audit trail berupa pelacakan proses penelitian yang terdokumentasi dengan baik, serta melalui konsultasi rutin dengan dosen pembimbing, Ibu Anggi Rahmani, M.Pd., selaku validator proses. Adapun konfirmabilitas (*confirmability*) atau objektivitas hasil penelitian dijamin dengan menghindari bias pribadi peneliti, yang kemudian divalidasi kembali oleh pembimbing utama, Bapak Nana Hendracipta, M.Pd., serta diverifikasi di lapangan menggunakan standar observasi yang konsisten.

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Peneliti meneliti dengan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan pembuktian dari hasil penelitiannya yang meliputi dari ketiga ruang lingkup penelitian dan aspek-aspek di dalamnya sebagai berikut :

Tahap Persiapan (Perencanaan Pembelajaran)

1. Mengidentifikasi Kebutuhan Emosional Berdasarkan Karakteristik Gen Alpha.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu SL dan bapak S selaku kepala sekolah SDN Tegalkembang menyatakan bahwasannya menurut Ibu SL sudah cukup memahami watak dan karakter peserta didiknya di kelas 1. Kemudian ia dapat memahami sehingga dapat menyebutkan bahwa setiap anak memiliki perilaku dan kebutuhan emosional yang berbeda-beda. Oleh karena itu cara menghadapinya pun harus disesuaikan dengan karakter masing-masing. Setiap awal tahun ajaran baru, Ibu SL seperti guru-guru lainnya melakukan asesmen diagnostik. Dari situ terlihat bukan hanya kemampuan awal peserta didik, tapi juga watak, karakter, kebiasaan belajar, dan tingkat keaktifan mereka. Ibu SL melakukan diskusi melalui grup WhatsApp dan dalam forum rapat orang tua. Hasil Asesmen Diagnostik yang telah dilaksanakan dibahas bersama, termasuk konfirmasi dari orang tua apakah mereka sudah memahami hasil tersebut. Asesmen Diagnostik dilaksanakan di awal tahun ajaran sebanyak kurang lebih lima kali dalam pertemuan yang berbeda-beda, hasilnya tidak hanya dikomunikasikan kepada peserta didik, tetapi juga dikonfirmasi kepada orang tua. Selanjutnya, dilakukan diskusi pada rapat orang tua untuk merancang dukungan terhadap proses pembelajaran peserta didik di kelas 1 untuk satu tahun ajaran kedepan bersama ibu SL. Berikut beberapa bentuk Asesmen Diagnostik yang telah dilaksanakan pada peserta didik kelas 1 di kelas ibu SL :



Gambar 1. Dokumentasi Lembar Tes Assesmen Diagnostik pertama Kelas 1

Hasil assessmen diagnostik peserta didik yang pertama adalah tes melengkapi alphabet sampai z yang dihilangkan, hal ini dilakukan agar Ibu SL dapat mengidentifikasi kemampuan membaca dan menulis awal peserta didik yakni dalam mengenal huruf. Untuk kemudian Ibu SL menyesuaikan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik baik tempo, kebutuhan hal yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran, dan jenis metode ataupun media yang dipilih agar sesuai dengan peserta didik gen Alpha di kelasnya. Hal ini dapat membantu Ibu SL dalam mengelola stress dengan baik bagi peserta didik dengan tingkat kerentanan stress dalam belajar yang tinggi.



Gambar 2. Dokumentasi Lembar Tes Assesmen Diagnostik kedua Kelas 1

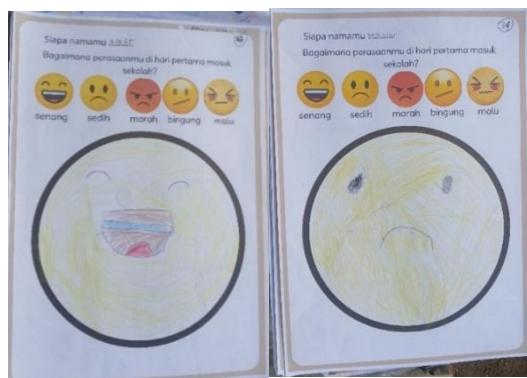
Tahap mempersiapkan pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas, Ibu SL melaksanakan assessmen diagnostik yang kedua yakni tes non-kognitif tentang mengenal diri. Hal ini dapat membantu Ibu SL mengidentifikasi tingkat kecerdasan emosional awal peserta didik, yakni dalam mengenal dirinya. Assessmen diagnostik ini diberikan dalam bentuk tes tertulis dengan Lembar tes seperti gambar di atas. Ibu SL memberikan pertanyaan-pertanyaan seperti nama, umur, hobi, makanan kesukaan, dan minuman kesukaan. Menurut Ibu SL hal ini ditujukan agar peserta didik mampu mengenal dirinya dan dapat memahami dirinya terkait informasi-informasi dari pertanyaan tersebut. Selain itu juga bagi kecerdasan emosionalnya Ibu SL berharap peserta didik mampu mengenali hal-hal yang disukainya. Kemudian hal tersebut tentunya dapat membantu Ibu SL mengenali tiap peserta didik lebih dalam untuk melakukan pendekatan yang sesuai dengan masing-masing dari mereka.



Gambar 3. Dokumentasi Lembar Tes Assesmen Diagnostik ketiga Kelas 1

Pertemuan ketiga dalam kegiatan Assesmen Diagnostik pada peserta didik di awal tahun ajarannya. Ibu SL memberikan pertanyaan lanjutan untuk membantu peserta didik mengenal dirinya, tes ini berisi pertanyaan-pertanyaan tentang nama lengkapnya, hobi, cita-cita, cara belajar yang para peserta didik sukai (bergerak, melihat, mendengar dan menulis), apa yang membuat senang belajar, apa yang membuat malas belajar, dan kegiatan peserta didik sepulang sekolah mereka, disertakan juga refleksi tentang perasaan yang mereka rasakan dalam pembelajaran hari itu. Ibu SL menyebutkan bahwa ditanyakan nama lengkapnya karena ingin melatih mereka mengenal diri mereka terutama dalam hal membiasakan diri menyebutkan nama lengkapnya yang merupakan identitas utama tentang dirinya, ditanyakan hobi untuk mengidentifikasi dan mengajak peserta didik mengenal kegiatan yang disukainya (hobinya), pertanyaan terkait cita-cita ditujukan untuk mengidentifikasi motivasi diri peserta didik dalam belajar.

Pertanyaan terkait cara belajarnya juga untuk membantu Ibu SL menggali informasi terkait hal tersebut pada peserta didik, agar pembelajaran yang akan dirancang sesuai dengan cara belajar peserta didik dan dapat membuat pembelajaran akan lebih efektif dan Ibu SL juga memberikan pertanyaan terkait hal yang membuat senang belajar dan malas belajar untuk mengidentifikasi kecerdasan emosional peserta didik terkait kemampuan mereka memahami dirinya, memahami emosinya, dan penyebab timbulnya emosi senang maupun emosi yang menjadi alasan mereka malas belajar ataupun mengikuti pembelajaran di kelas. Serta kegiatan mereka sepulang sekolah untuk mengenal mereka dan setidaknya mengindikasi pergaulannya diluar sekolah. Refleksi diberikan Ibu SL dari pertemuan pada pertemuan ini, untuk membiasakan peserta didik mengenali emosionalnya setelah mengikuti pembelajaran di kelas.



Gambar 4. Dokumentasi Lembar Tes Assesmen Diagnostik keempat Kelas 1

Setelah dilaksanakannya beberapa assesmen diagnostik Ibu SL melaksanakan pembelajaran di hari pertama, pada pertemuan itu Ibu SL memberikan refleksi peserta didik terhadap perasaannya saat mengikuti pembelajaran yang pertama kalinya di Kelas 1 SDN Tegalkembang bersama Ibu SL. Diberikan pilihan ekspresi yang dapat menggambarkan perasaan mereka setelah mengikuti pembelajaran yang pertama yakni senang, sedih, marah, bingung, dan malu. Beberapa peserta didik seperti H, R, R, S, A, W, M, R, F, D, F, dan A menggambarkan ekspresi senang setelah mengikuti pembelajaran di hari pertamanya. Sedangkan jawaban dari N memberikan gambar sedih. Hal tersebut karena N disuruh sekolah dan tidak terdapat teman-teman bermainnya melainkan harus belajar bersama teman-teman baru kata Ibu SL. Hal ini mampu membuat Ibu SL memahami peserta didiknya, kebutuhan peserta didik, dan cara mengelola emosional peserta didik di kelas pada pembelajaran-pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan pendapat bapak S, mengakui bahwasannya Wali kelas 1 (Ibu SL) sangat adaptif, komunikatif, dan empatik. Ia menyebutkan bahwa ibu SL memahami kebutuhan Gen Alpha yang ekspresif dan ingin dihargai secara individual, serta dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Pak S membenarkan bahwasannya Ibu SL melakukan asesmen diagnostik awal, observasi perilaku, komunikasi dengan orang tua, serta mempertimbangkan suasana hati peserta didik sebelum menyusun rencana pembelajaran. Jika ditemukan perubahan perilaku yang mencolok, ibu SL akan melakukan observasi informal dan berdiskusi dengan orang tua, termasuk pemanggilan orang tua ke sekolah. Sejauh ini ragam emosional peserta didik yang bermasalah dapat dilihat sebagai pribadi yang kasar dan suka ribut. Ibu SL melakukan pendekatan halus, kemudian berbicara dengan anak dan orang tua untuk menindaklanjuti hal tersebut. Diketahui ada salah satu contoh anak bermasalah yang diketahui ternyata penyebabnya adalah kurang kasih sayang di rumah dan kurang berinteraksi dengan orang tuanya. Setelah itu, pembelajaran disesuaikan agar lebih ekspresif dan penuh perhatian.

2. Menyusun RPP yang mencakup tujuan pengembangan kecerdasan emosional.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu SL dan bapak S selaku kepala sekolah SDN Tegalkembang menyatakan bahwasannya Ibu SL tidak RPP yang mencakup tujuan pengembangan kecerdasan emosional, melainkan hanya menyisipkan nilai-nilai pengelolaan emosi dalam amanat, pendisiplinan, dan pembentukan karakter. Selain itu juga dalam pembelajaran, yang ia lakukan adalah menekankan pentingnya penyampaian materi dengan kasih sayang agar anak-anak merasa nyaman. Meskipun tidak secara khusus dicantumkan dalam RPP atau Modul Ajar.

Namun, hanya melalui kegiatan seperti diskusi kelompok atau pelajaran tentang diri sendiri, dan aktivitas lain yang dilakukan spontan sebagai bagian dari pengelolaan kelas.

Beberapa kesempatan ibu SL juga mencoba mengintegrasikan pengelolaan kecerdasan emosional ini dalam aktivitas pembelajaran dalam materi pelajaran PPKn, misalnya saat membahas identitas diri atau bagaimana bersikap terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Tujuannya agar peserta didik bisa membedakan tindakan yang benar dan salah. Meski begitu, cukup bagi ibu SL membangun kelas yang harmonis dan secara tidak sengaja kecerdasan emosional peserta didik terbentuk dari kondisi kelas yang mendukung pembiasaan penerapan emosi positif di setiap pembelajarannya.

Sedangkan menurut hasil wawancara bersama pak S selaku kepala sekolah menyatakan bahwasannya Kegiatan seperti penjelasan materi, mengerjakan LKPD, diskusi kelompok, atau aktivitas menggunakan gambar membantu membangun suasana aman dan inklusif di kelas 1 oleh ibu SL. Ibu SL memastikan anak-anak bebas berekspresi. Oleh karena itu dalam pembelajaran ada yang senang bercerita mengaitkan topik yang sedang dibahas dengan pengalaman pribadinya, ada yang curhat jika sedang sedih, dan semuanya direspon dengan pemahaman atas perasaan masing-masing. Hal ini membuat pembelajaran jadi lebih bermakna bagi peserta didik. Misalnya dalam pembelajaran P5 saat proyek kelompok. Di luar itu, meski tidak selalu dirumuskan dan dipersiapkan di dalam RPP tetapi empati muncul secara alami ketika anak-anak membantu teman atau melaporkan konflik kepada guru. Ibu SL dalam penyusunan RPP telah mengintegrasikan nilai-nilai afektif meskipun belum dituangkan secara eksplisit sebagai tujuan utama terkait pengelolaan kecerdasan emosional ini dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut diantaranya seperti menunjukkan sikap peduli, bekerja sama, atau percaya diri telah menjadi bagian dari rancangan pembelajaran. Ibu SL juga merancang aktivitas reflektif dan kolaboratif untuk memperkuat keterampilan emosional siswa.

3. Metode dan Media Pembelajaran untuk Menumbuhkan Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu SL dan bapak S selaku kepala sekolah SDN Tegalkembang menyatakan bahwasannya Metode yang digunakan antara lain metode ceramah dan diskusi kelompok. Meskipun diskusi kelompok agak membuat sulit karena beberapa waktu kadang peserta didik susah diatur, namun biasanya peserta didik tetap bisa menyimak dan merespons melalui ceramah dan nasihat yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Meski hanya dengan metode ceramah pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif dan sedikit distraksi. Ibu SL biasanya menyiapkan LKPD, Lembar Asesmen Diagnostik, dan kegiatan 'refleksi perasaanku' menggunakan emotikon untuk mengidentifikasi perasaan peserta didik terhadap pembelajaran yang diikuti. Media yang digunakan juga dibuat fleksibel sesuai kondisi dan ide yang muncul.

Ibu SL cenderung lebih melaksanakan pembelajaran dengan Metode cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, hal ini cukup menarik bagi peserta didik membuat mereka tetap aktif dan bahagia selama pembelajaran. Sedangkan menurut pak S selaku kepala sekolah SDN Tegalkembang, dari hasil wawancaranya membuktikan bahwa Metode yang digunakan oleh guru antara lain: bercerita (*storytelling*), bermain peran (*role play*), diskusi kelompok kecil, refleksi perasaan, dan permainan edukatif. Adapun media pendukung mencakup asesmen diagnostik dan lembar refleksi harian. Pendekatan ini dianggap efektif karena dapat meningkatkan keaktifan siswa dan membentuk lingkungan kelas yang positif. Sedangkan, pak S menyatakan Metode yang digunakan oleh ibu S antara lain: bercerita (*storytelling*), bermain peran (*role play*), diskusi kelompok kecil, refleksi perasaan, dan permainan edukatif. Adapun media pendukung mencakup asesmen diagnostik dan lembar refleksi harian. Pendekatan ini dianggap efektif karena dapat meningkatkan keaktifan siswa dan membentuk lingkungan kelas yang positif.

4. Merancang kegiatan pembelajaran yang membangun suasana kelas inklusif dan aman secara emosional.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu SL dan bapak S selaku kepala sekolah SDN Tegalkembang menyatakan bahwasannya Kegiatan seperti penjelasan materi, mengerjakan LKPD, diskusi kelompok, atau aktivitas menggunakan gambar sejauh ini berhasil membantu ibu SL membangun suasana kelas yang aman dan inklusif. Ibu SL memastikan anak-anak bebas berekspresi. Ada yang senang bercerita, ada yang curhat jika sedang sedih, dan semuanya direspon dengan pemahaman atas perasaan masing-masing dalam pembelajaran P5 saat proyek kelompok. Di luar itu, empati muncul secara alami ketika anak-anak membantu teman atau melaporkan konflik kepada guru. Sedangkan menurut pak S, saat supervisi ia melihat sendiri suasana kelas inklusif dan peserta didik merasa nyaman mengekspresikan diri. Menurut catatannya juga Refleksi rutin dilaksanakan di kelas oleh ibu SL agar ia dapat terus memantau kondisi dan perkembangan emosi peserta didik. Ini dilakukan oleh Ibu SL walau tidak setiap hari di setiap akhir pembelajarannya, tidak rutin namun sering. Dilaksanakan dengan bermain kelompok disertai refleksi perasaan, dimana peserta didik diminta menyampaikan bagaimana perasaannya saat bermain bersama teman.

5. Menyiapkan instrumen untuk mengamati perkembangan emosi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu SL dan bapak S selaku kepala sekolah SDN Tegalkembang menyatakan bahwasannya Ibu SL menggunakan penilaian afektif dan asesmen diagnostik. Indikator yang digunakan antara lain kemampuan mengenali diri dan empati. Disajikan dalam bentuk soal, tugas, atau LKPD tentang hal tersebut agar dapat diberikan kepada peserta didik, kemudian agar tidak menyulitkan untuk memahami instruksinya, Ibu SL membuatnya lebih sederhana, materinya juga pakai contoh dari kehidupan sehari-hari dan dari tanya jawab untuk mengembangkan daya pikir dan ingatannya. Kemudian dari situlah Ibu SL semakin dapat memahami peserta didik satu-superstу.

Seiring berjalannya waktu juga ibu S terbiasa menergur peserta didik lebih hangat lagi. Hal ini secara tidak langsung membuat ibu SL memilih pendekatan atau strategi mengajar baik dari cara, gaya, metode dan lain-lainnya dapat lebih sesuai. Adapun menurut pak S, Ibu SL menggunakan beberapa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan emosional mereka agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Metode yang digunakan cenderung bersifat aktif, partisipatif, dan reflektif, sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya dengan cara yang positif. Beberapa metode yang sering digunakan, yakni: 1) Metode bercerita (*storytelling*): peserta didik diajak berdiskusi tentang sikap mereka dalam cerita yang berasal dari pengalaman mereka sendiri seputar materi pelajaran. 2) Bermain peran (*role play*): memerankan situasi sosial tertentu, seperti menyelesaikan konflik, meminta maaf, atau menolong teman. 3) Diskusi kelompok kecil: belajar mendengarkan pendapat orang lain, mengutarakan pendapat dengan sopan, dan bekerja sama secara harmonis.

Refleksi perasaan sederhana: menyebutkan perasaan mereka hari itu, misalnya melalui gambar ekspresi wajah atau pertanyaan ringan seperti Pembelajaran berbasis permainan edukatif: Permainan yang dirancang untuk melatih kesabaran, kerja sama, atau mengatur emosi dan membuat suasana belajar menyenangkan sekaligus melatih kontrol diri. Terbukti cukup efektif dalam membangun iklim kelas yang positif serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional peserta didik secara perlahan

namun konsisten. Selain itu, pak S menyebutkan bahwa memang ada beberapa media dan alat bantu khusus yang diajukan maupun telah disediakan untuk mendukung pengelolaan kecerdasan emosional di kelas 1.

Media-media ini umumnya bersifat visual interaktif, dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang cenderung belajar melalui pengalaman langsung dan pengamatan. Sejauh ini yang pernah digunakan di tahun ajaran ini diantaranya adalah Asesmen Diagnostik di awal tahun ajaran, dan refleksi perasaanku yang biasanya dilakukan di akhir pembelajaran. Meski begitu peserta didik dapat ditingkatkan keaktifannya dalam pembelajaran, dan sejauh ini kelas 1 dapat terkontrol dan peserta didiknya terlihat bahagia dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini cukup untuk menunjukkan keberhasilan pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik di kelas 1.

Tahap Pelaksanaan (Proses Pembelajaran di Kelas)

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti sebanyak lima kali, diperoleh gambaran secara mendalam mengenai bagaimana guru wali kelas I menerapkan kompetensi pedagogik dalam pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik Gen Alpha. Berikut ini pembahasan data yang diperoleh dari hasil observasi dalam pembelajaran di kelas 1 SDN Tegalkembang yang disusun secara tematik dan kronologis:

1. Membangun Hubungan Emosional Yang Positif Dengan Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran yang dilaksanakan Ibu SL di kelas 1 SDN Tegalkembang dapat terlihat bahwasannya ibu SL terbukti dapat membangun hubungan emosional yang positif dengan peserta didik. Dibuktikan Pada setiap pertemuannya, Ibu SL selalu menyapa peserta didik secara personal dan ramah. Ibu SL memanggil peserta didik dengan namanya, merespon emosi mereka dengan tenang, dan aktif mendengarkan keluhan atau curhatan mereka. Hal ini membangun kelekatan dan rasa percaya antara guru dan para peserta didik. Ibu SL juga secara aktif mengobservasi ekspresi wajah dan bahasa tubuh anak untuk memastikan mereka merasa nyaman. Contohnya pada pertemuan ke-3 dan ke-5, Ibu SL terlihat memantau kondisi emosional siswa sebelum memulai pembelajaran. Ia mendekati siswa yang tampak tidak fokus dan bertanya secara pribadi. Respon yang diberikan tidak menghakimi, melainkan menenangkan dan memberi dukungan.

2. Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan mendukung ekspresi emosi secara sehat.

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran yang dilaksanakan Ibu SL di kelas 1 SDN Tegalkembang dapat terlihat bahwasannya ibu SL terbukti dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan mendukung ekspresi emosi secara sehat. Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat dan merasakan langsung suasana kelas cenderung santai namun tetap terarah. Ibu SL sering kali menyelipkan humor, permainan ringan, ice breaking, dan storytelling. Aktivitas ini tidak hanya mendorong keaktifan siswa tetapi juga membantu menyalurkan emosi secara sehat. Misalnya, saat suasana mulai gaduh, guru memberi instruksi dengan gaya bercanda namun tetap mengarahkan, seperti kalimat "Yang dengar suara Bu Shofa duduk tertib." Pada pertemuan ke-4, aktivitas diskusi kelompok berlangsung seru namun tetap terkendali. Guru menggunakan strategi duduk berkelompok agar siswa belajar saling berinteraksi dan membantu satu sama lain.

3. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan perasaan atau pengalaman emosional.

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran yang dilaksanakan Ibu SL di kelas 1 SDN Tegalkembang dapat terlihat bahwasannya ibu SL terbukti dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan perasaan atau pengalaman emosional. Refleksi perasaan dilakukan secara konsisten, baik verbal maupun non-verbal. Pada pertemuan ke-5 misalnya, ibu SL membagikan sticky notes dan meminta siswa menggambar emotikon yang mencerminkan perasaan mereka terhadap pembelajaran matematika hari itu. Pilihan emotikon meliputi: senang, sedih, cemas, dan marah. Setelah itu, siswa menempelkan hasilnya di papan tulis dan beberapa siswa diminta menjelaskan alasannya. Hal ini menunjukkan bahwa di Kelas 1 SDN Tegalkembang ini guru walikelas tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga membangun kesadaran emosional peserta didik. Sehingga dapat terlihat perkembangan kecerdasan emosional pada tiap individunya, dalam pembelajaran mereka terlihat antusias, menunjukkan bahwa mereka merasa aman mengekspresikan diri di kelas tersebut bersama ibu SL.

4. Mencontohkan sikap empatik, sabar, dan mendengarkan secara aktif.

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran yang dilaksanakan Ibu SL di kelas 1 SDN Tegalkembang dapat terlihat bahwasannya ibu SL terbukti dapat mencontohkan sikap empatik, sabar, dan mampu mendengarkan peserta didik secara aktif. Hal ini terlihat pada saat peneliti melaksanakan observasi pada pembelajaran di kelas 1 SDN Tegal kembang, terindikasi ibu SL menunjukkan empati yang tinggi terhadap kondisi siswa. Dalam beberapa pertemuan, ibu SL juga terlihat mampu mendengarkan cerita siswa. Tidak berhenti sampai disitu saja, ibu SL juga dengan penuh perhatian dapat merespon dengan kalimat positif serta bahasa tubuh yang supotif kepada peserta didik tersebut. Hal itu berhasil tersampaikan dengan baik oleh ibu SL. Bahkan dalam kondisi siswa melakukan kesalahan seperti ribut, ngobrol, memukul-mukul meja, dan melakukan gangguan- gangguan lain dalam pembelajaran dan dapat merusak fokus belajar teman-temannya yang lain, ibu SL tetap memberi teguran yang bersifat membangun, tanpa menyudutkan. Contohnya pada pertemuan ke-2, terdapat peserta didik yang kesulitan memahami instruksi tugas. Guru mendekatinya, bertanya pelan, membimbing berpikir mandiri, dan baru memberi bantuan jika benar- benar diperlukan.

5. Memfasilitasi kegiatan yang melatih kerja sama, komunikasi sosial, dan penyelesaian konflik.

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran yang dilaksanakan Ibu SL di kelas 1 SDN Tegalkembang dapat terlihat bahwasannya sejauh ini ibu SL terlihat dapat memfasilitasi kegiatan yang melatih kerjasama, komunikasi sosial, dan penyelesaian konflik dalam pembelajaran di kelas. Dapat dibuktikan oleh peneliti, pada pertemuan ke-4 dan ke-5, pembelajaran dilakukan dalam format diskusi kelompok. Ibu SL terlihat terlebih dahulu menjelaskan peran setiap anggota, memberi arahan cara berdiskusi, dan mendampingi pelaksanaannya. Selain itu, siswa juga didorong aktif menyampaikan pendapat, bertanya kepada teman, dan bekerja sama menyelesaikan tugas. Ibu SL juga siap menangani jika ada ketegangan antar siswa. Misalnya, perselisihan karena berebut alat tulis, ibu SL mampu menengahi dengan kalimat menenangkan, meminta mereka saling bicara dan menyelesaikannya bersama.

6. Menerapkan pendekatan disiplin positif saat menghadapi perilaku emosional yang kurang sesuai.

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran yang dilaksanakan Ibu SL di kelas 1 SDN Tegalkembang dapat terlihat bahwasannya ibu SL mampu menerapkan pendekatan disiplin positif saat menghadapi perilaku emosional yang kurang sesuai. Ibu SL mampu

menerapkan pendekatan disiplin yang lembut dan menghargai emosi anak. Saat menegur siswa, guru menggunakan nama mereka dan menyampaikan alasan teguran dengan tenang. Tidak ada pemberian hukuman fisik atau verbal yang memalukan. Bahkan, guru tetap memberi pujian setelah anak kembali mengikuti aturan kelas. Dalam lima kali observasi, tidak ditemukan pola hukuman yang keras atau mengintimidasi. Guru justru mengutamakan dialog dan penguatan perilaku positif.

Berdasarkan kelima pertemuan yang diamati, dapat disimpulkan bahwa dari observasi pada pelaksanaan pembelajaran oleh wali kelas di kelas 1 SDN Tegalkembang, guru yakni ibu SL memiliki kompetensi pedagogik yang sangat baik dalam mengelola kecerdasan emosional peserta didik Gen Alpha. Guru berhasil membangun hubungan emosional yang sehat, menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, serta mendorong peserta didik untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya dengan baik. Semua strategi dilakukan melalui pendekatan empatik, kegiatan menyenangkan, dan komunikasi yang terbuka. Dengan demikian, praktik pembelajaran yang diterapkan tidak hanya membentuk kecakapan akademik tetapi juga membina karakter dan kesejahteraan emosional peserta didik. Temuan ini mendukung pentingnya penguatan kompetensi pedagogik guru dalam merespons kebutuhan emosional Gen Alpha yang cenderung ekspresif, sensitif, dan sangat terhubung dengan pengalaman personal serta lingkungan sosial mereka.

Tahap Evaluasi (Penilaian dan Tindak Lanjut)

Tahap evaluasi dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan guru wali kelas I, yaitu Ibu Shofa Lina, S.Pd., serta kepala sekolah SDN Tegalkembang, Bapak Samhudi, M.Pd. Evaluasi difokuskan pada bagaimana guru merefleksikan efektivitas strategi pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik Gen Alpha yang telah diterapkan selama proses pembelajaran di kelas. Melalui wawancara tersebut, diperoleh gambaran bahwa guru tidak hanya melaksanakan pembelajaran secara rutin, tetapi juga melakukan refleksi secara berkala, baik terhadap respons peserta didik, suasana kelas, maupun efektivitas metode yang digunakan.

Guru juga menyadari bahwa kondisi emosional peserta didik dapat berubah dari waktu ke waktu, sehingga pendekatan pembelajaran harus bersifat adaptif dan fleksibel. Selain itu, refleksi guru juga dipengaruhi oleh interaksi dengan orang tua, hasil asesmen diagnostik, dan pengamatan terhadap perubahan sikap dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Berikut ini merupakan hasil temuan dari tahap evaluasi berdasarkan data wawancara setelah mengamati dan menganalisis proses pembelajaran selama lima pertemuan di kelas I SDN Tegalkembang peneliti menggali kembali informasi terkait refleksi yang dilaksanakan walikelas di kelas, sebagai berikut:

1. Mengajukan Pertanyaan terbuka secara lisan di akhir pelajaran..

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu SL dan bapak S selaku kepala sekolah SDN Tegalkembang menyatakan bahwasannya observasi dilakukan setiap hari. Ini menjadi dasar penilaian afektif yang juga berkelanjutan sampai kelas berikutnya. Ibu SL memperhatikan perilaku peserta didik secara individual, selalu berusaha menanyakan kabar dan perasaan peserta didik, terutama di awal dan akhir pelajaran, meskipun kadang lupa. Ini dilakukan agar bisa memberi perhatian lebih pada peserta didik yang sedang membutuhkan. Sebagian besar peserta didik sangat aktif menjawab dengan suara keras dalam kegiatan pembelajaran. Namun, jika ada yang terlihat murung atau tidak menjawab, Ibu SL akan menanyakan lebih lanjut karena biasanya itu pertanda ada masalah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pak S menyebutkan keika

dilaksanakannya supervisi di kelas 1 sebagai bentuk penilaian dan pemantauan guru yang saya lakukan untuk dipertanggung jawabkan terkait pelaksanaan pendidikan di sekolah ini.

Ibu SL melakukan refleksi, untuk mengetahui perasaan peserta didik terutama yang dirasakannya selama mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hal ini menurut kepala sekolah walikelas 1 melaksanakan kegiatan yang secara khusus ditujukan untuk membangun empati antar peserta didik. Pak S melihat bahwa ibu SL cukup peka terhadap pentingnya membentuk sikap saling peduli dan memahami perasaan teman, terutama di usia kelas 1 yang masih dalam tahap awal belajar bersosialisasi secara intens. Selain itu, dalam kegiatan bermain kelompok, walikelas 1 juga sering menyisipkan momen refleksi di akhir permainan. Pak S melihat Anak-anak diminta mengungkapkan bagaimana mereka merasa saat bermain bersama temannya apakah merasa senang, kecewa, atau bangga karena bisa bekerja sama. Ini membantu siswa memahami bahwa setiap orang punya perasaan, dan penting untuk saling menghargai. Kegiatan-kegiatan semacam ini meskipun sederhana, sangat bermanfaat dalam menanamkan nilai empati sejak dini. Saya mengapresiasi inisiatif walikelas 1 dalam membangun suasana kelas yang tidak hanya mendidik secara akademik, tetapi juga secara emosional dan sosial.

2. Melaksanakan Refleksi Berpasangan atau Kelompok Kecil dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu SL dan bapak S selaku kepala sekolah SDN Tegalkembang, Ibu SL menyatakan bahwasannya Belum pernah secara khusus melaksanakan kegiatan pengelolaan kecerdasan emosional yang disengaja dan dirancang sebelumnya. Namun biasanya ibu SL melaksanakan refleksi individu menggunakan lembar kerja. Refleksi kelompok jarang dilakukan karena guru tetap memerlukan catatan individual. Ada beberapa waktu sesekali dilaksanakan di akhir pembelajaran, tetapi tetap dikembalikan dalam bentuk refleksi individu. Tantangannya bagi ibu SL adalah data refleksi yang kurang lengkap, sulit menilai pencapaian pembelajaran secara menyeluruh. Solusinya adalah menggunakan media bergambar atau kegiatan motorik sederhana seperti memotong dan menempel.

Sedangkan menurut pak S selaku kepala sekolah SDN Tegalkembang menyatakan bahwa setiap kelas pasti punya pegangan catatan tersendiri untuk memantau perkembangan peserta didik di kelasnya. Menurut kesaksiannya juga, beliau pernah melihat langsung bagaimana walikelas 1 menggunakan media dan pendekatan sosial-emosional dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam beberapa kesempatan saat pak S melakukan kunjungan kelas, Beliau melihat Ibu SL membuka pembelajaran tidak langsung masuk ke materi, tetapi diawali dengan mengenali kondisi emosional siswa. Menjelaskan pelajaran bernilai sosial dengan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Bahkan dalam kegiatan kelompok, guru secara aktif memandu siswa untuk saling berbagi tugas, mendengarkan pendapat teman, dan menyelesaikan konflik kecil secara damai. Semua itu menandakan bahwa walikelas 1 tidak hanya merancang, tetapi benar-benar menerapkan pendekatan pengelolaan kecerdasan emosional dalam praktik pembelajarannya. Pak S melihat suasana kelas yang hangat, terbuka, dan positif, yang tentu sangat mendukung proses belajar anak-anak kelas 1 yang masih dalam tahap adaptasi dan pengembangan sosial emosionalnya. Pak S bangga dengan hal tersebut yang dapat terjadi di satuannya.

3. Mencatat perkembangan peserta didik dalam hal pengelolaan emosi dan hubungan sosial pada jurnal emosi sederhana.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu SL dan bapak S selaku kepala sekolah SDN

Tegalkembang menyatakan bahwasannya Biasanya hanya dilakukan penilaian afektif dan menggunakan hasil asesmen awal. Terkadang dicatat di buku tulis pribadi guru, tetapi tidak dalam format jurnal emosi khusus. Tidak ada format khusus yang dibuat juga, jika ada peserta didik yang sudah bisa memahami diri sendiri dan menunjukkan perkembangan kecerdasan emosional. Hal ini tercatat dalam penilaian afektif, walaupun tidak secara spesifik ditujukan untuk mengukur kecerdasan emosional. Menurut hasil kesaksian kepala sekolah SDN Tegalkembang sendiri, dimana pak S menyebutkan bahwa Pastinya setiap guru memiliki pegangan catatan tersebut sebagai walikelas, untuk memantau perkembangan dan pedoman penyusunan perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas. Namun skeolah sendiri memang tidak memiliki format khusus atau laporan berkala yang ditetapkan untuk penilaian dan memantau pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik di kelas secara spesifik.

4. Melibatkan orang tua dalam tindak lanjut jika ditemukan hambatan emosional pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu SL dan bapak S selaku kepala sekolah SDN Tegalkembang menyatakan bahwasannya menurut ibu SL, ia menilai Langkah pertama yang harus dilakukan jika menemukan peserta didik mengalami hambatan emosional adalah melaporkan kepada orang tua dan mendiskusikan langkah lanjut. Jika perlu, strategi dan metode mengajar pun disesuaikan. Artinya ibu SL mengakui dengan jelas bahwasannya disini Orang tua selalu dilibatkan sejak awal, termasuk dalam pengenalan karakter dan diskusi perkembangan anak secara berkala. Komunikasi dilakukan melalui WhatsApp, diskusi chat, forum rapat orang tua, dan laporan saat pembagian rapor. Begitupun seperti hasil wawancara kepala sekolah yang menyebutkan bahwasannya guru memang disarankan untuk berdiskusi bersama wali murid, sehingga untuk meningkatkan pembelajaran dan perkembangan peserta didik memang menjadi evaluasi bersama antara guru dengan orang tua. Peran orang tua sangatlah penting, pasti orang tua diikut sertakan. Biasanya kondisi emosional peserta didik dan perkembangannya disampaikan oleh Ibu S secara personal terlebih dahulu, kemudian secara umum akan disampaikan di sesi rapat dengan wali murid.

5. Merefleksikan efektivitas pendekatan yang digunakan dan melakukan perbaikan strategi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu SL dan bapak S selaku kepala sekolah SDN Tegalkembang menyatakan bahwasannya ibu SL mengiyakan refleksi memang telah dilakukan secara berkala, melalui evaluasi pembelajaran maupun saat mencoba media atau metode baru. Jika anak merasa senang, nyaman, diterima, serta bebas berekspresi dan terbuka di kelas. Tidak pernah secara khusus dan dengan sengaja dilaksanakan. Meskipun begitu Strategi yang diterapkan untuk mengajar masih cocok, dan perubahan perilaku biasanya karena suasana hati. Variasi metode juga tetap dilakukan agar tidak membosankan. Selain itu menurut pendapat kepala sekolah dari hasil wawancaranya, Pak S merasa bahwa semua guru pasti melaksanakannya terutama ibu SL. Sejauh ini cara mengajar ibu SL masih dinilai efektif, dan pasti setiap guru memiliki catatannya tersendiri untuk mempertimbangkan hal tersebut. Sejak awal pembelajaran atau dikenalkan ketika waktu MPLS, penggunaan metode, pendekatan, dan cara mengajar ibu SL selalu berubah-ubah menyesuaikan kondisi kelas dan perkembangan peserta didik. Tantangan yang dihadapi guru dalam pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik gen alpha dalam pembelajaran:

6. Pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah terhadap emosi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu SL dan bapak S selaku kepala sekolah SDN Tegalkembang menyatakan bahwasannya Lingkungan luar sangat memengaruhi, bisa membuat suasana hati anak berubah-ubah dan sulit dikendalikan di kelas. Anak juga mudah meniru kebiasaan buruk dari luar. Terbukti sendiri dengan adanya peserta didik yang terindikasi *bad mood* karena masalah dengan orang tua atau teman. Maka dari itu, strategi ibu SL untuk menghadapi tiap-tiap dari mereka harus tepat agar suasana hati mereka bisa berubah kembali. Nilai yang diajarkan di kelas kadang tidak selaras dengan kebiasaan di luar.

Anak kesulitan menerapkan hal-hal yang dipelajari di sekolah karena lingkungan tidak mendukung. Selain itu, adapun kepala sekolah SDN Tegalkembang bapak S mengakui bahwasannya dari pengamatannya sejauh ini, lingkungan pergaulan peserta didik di luar sekolah seperti interaksi dengan teman sebaya, tetangga, atau lingkungan bermain memang memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap sikap dan perilaku anak-anak di sekolah, baik secara positif maupun negatif. Dari cara berkomunikasi, cara menyelesaikan konflik, atau bahkan penggunaan gadget dan media sosial di rumah. Muncul perilaku kurang sopan, kurang empati, atau mudah terpengaruh hal-hal negatif, yang tentu bertentangan dengan nilai-nilai yang ingin kita tanamkan di sekolah. sikap berlawanannya dapat menyadarkan akan saling bergotong royong, saling menghargai, dan toleransi, yang sangat mendukung suasana belajar di sekolah.

Namun hal ini tidak terlalu mengkhawatirkan, karena Ibu S atau sekolah dapat menentukan langkah atas tindakan selanjutnya jika sesuatu yang buruk terjadi. Yakni akan memanggil orang tuanya untuk diajak berdiskusi dan memberi peringatannya tergantung tingkat keparahan kasusnya. Jika masih ringan masih bisa diselesaikan oleh walikelas, jika sudah parah sekolah pun akan turun tangan. Tantangan sekolah sejauh ini dalam membantu peserta didik mengelola emosi yang dipengaruhi oleh interaksi sosial di luar sekolah cukup kompleks dan memerlukan pendekatan yang berkelanjutan. Salah satu tantangan utama adalah adanya kesenjangan nilai antara yang dibentuk di lingkungan sekolah dengan yang mereka alami di rumah atau di lingkungan pergaulan. Misalnya, di sekolah kita menanamkan nilai sopan santun, empati, dan pengendalian diri, namun sebagian anak justru terbiasa dengan pola komunikasi yang keras, individualistik, atau penuh kompetisi di luar sekolah.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu dan ruang di sekolah untuk melakukan pendekatan personal terhadap setiap anak. Anak-anak datang dengan latar belakang sosial yang berbeda, dan tidak semua memiliki kemampuan yang sama dalam mengelola emosi. Guru harus mampu menjadi fasilitator sekaligus pendamping yang peka terhadap perubahan emosi siswa, namun ini membutuhkan pelatihan, waktu, dan dukungan yang memadai. Pengaruh media sosial juga menjadi tantangan tersendiri, banyak dari mereka yang belum bisa membedakan antara interaksi virtual dengan interaksi nyata, yang akhirnya memengaruhi cara mereka berkomunikasi, mengekspresikan emosi, hingga menyelesaikan konflik di dunia nyata.

7. Kurangnya dukungan keluarga dalam penguatan nilai emosional dan spiritual.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu SL dan bapak S selaku kepala sekolah SDN Tegalkembang menyatakan bahwasannya parenting keluarga peserta didik sangat bervariasi. Ada yang sangat memperhatikan anak, tapi ada juga yang lepas kontrol. Orang tua dengan pola asuh longgar sering menjadi kendala dalam penguatan nilai. Pernah, ada anak yang suka berkata kasar dan sulit diubah karena kebiasaan dari rumah. Hal ini

menjadi beban guru wali kelas berikutnya. Ibu tetap aktif mendampingi, memberi perhatian lebih, dan berusaha keras menangani dengan pendekatan positif agar tidak terulang di masa depan. Dari sudut pandang kepala sekolah sendiri akan hal tersebut menyebutkan bahwa jika ibu S seperti guru lainnya di SDN Tegalkembang pasti selalu berkomunikasi dengan orang tua peserta didik, dalam beberapa keperluan mendesak juga guru juga bisa melakukan visit ke rumah peserta didik bila diperlukan akan hal tersebut. Kepala sekolah sejauh ini mengakui bahwa tidak ada kendala yang dialami sekolah dalam membangun nilai-nilai untuk mewujudkan peserta didik berakhlakul karimah karena di sekolah dilengkapi beberapa program kerohanian yang dapat menunjang keberhasilan penanaman karakter peserta didik yang berakhlakul karimah.

8. Minimnya penerapan nilai agama dan akhlak mulia di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu SL dan bapak S selaku kepala sekolah SDN Tegalkembang menyatakan bahwasannya minimnya penerapan nilai agama dan akhlak mulia sangat besar pengaruhnya pada peserta didik, karena hal itu akan menjadi lebih sulit dibentuk dan perlu pendekatan lebih sabar serta perhatian khusus di sekolah. Ibu SL menyarankan sebagai guru juga harus mengedukasi orang tua. Pernah, seorang anak yang kurang kasih sayang menunjukkan perilaku emosional negatif dan sering mencari perhatian. Guru harus sabar dan membantu mengembalikan fokus belajarnya di sekolah. Sekolah juga dilengkapi oleh Tim TPPK (Tim Penanganan Perilaku Kekerasan) yang siap membantu guru dalam menangani masalah emosional peserta didik.

Menurut pendapat pak S, minimnya penerapan nilai agama dan akhlak mulia di rumah Sangat berpengaruh pada anak di sekolah ataupun ber-*impact* pada kepribadiannya, anak-anak menjadi tidak bisa mengontrol emosinya dan cenderung bersikap semaunya tidak beraturan di kelas maupun di lingkungan sekolah. Di SDN Tegalkembang belum pernah ada sejauh ini kasus peserta didik yang menunjukkan perilaku atau sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah karena pengaruh dari rumah. Selama masa jabatan saya sebagai kepala sekolah disini, dan sebelum-sebelumnya juga setau saya belum pernah ada. Namun sekolah telah mengantisipasi dan siap siaga akan hal tersebut karena telah memiliki TIM khusus yang bernama TPPK. TPPK itu Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan yang dibentuk di lingkungan satuan pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, disini hal tersebut akan ditangani oleh tim SDN Tegalkembang sebagai tim internal satuan. Meski belum sapai ada kasus yang ditangani, tapi sekolah sudah membentuk Tim ini sebagai antisipasi.

9. Pengaruh negatif media sosial terhadap perilaku emosional peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu SL dan bapak S selaku kepala sekolah SDN Tegalkembang menyatakan bahwasannya media sosial memang sangat cepat mempengaruhi perilaku emosional peserta didik. Anak mudah meniru bahasa atau perilaku dari konten yang tidak sesuai usia. Ibu SL melihat sendiri di kelas 1 anak-anak meniru kata-kata kasar atau melakukan aksi berbahaya karena melihatnya di media sosial. Ibu membuat aturan kelas yang membantu anak-anak belajar menahan ekspresi negatif dan membiasakan diri bersikap sopan selama pembelajaran. Dan diharapkan hal tersebut untuk dibiasakan dan dari pembiasaan tersebut dapat meningkatkan keberhasilan pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik.

Kepala sekolah juga menyatakan bahwasannya di sekolah sendiri Dampak yang terlihat pada peserta didik yaitu membuat terkikisnya adab, bahasa sehari-hari yang digunakan, dan cara berbicara yang menyangkut sikapnya pada lawan bicaranya. Meski

begitu sejauh ini belum pernah ada peserta didik yang menunjukkan perilaku emosional yang dipengaruhi oleh konten atau interaksi di media sosial sampai parah. Mungkin hanya dari bahasa atau tingkah yang meniru beberapa konten di media sosial yang pernah dia lihat, tetapi masih terkontrol karena peserta didik segan pada guru jadi peserta didik masih dapat menahan diri dan bersikap di sekolah. Sekolah akan berdiskusi dan bekerja sama dengan wali murid serta memberi nasehat ataupun peringatan pada peserta didik dan keluarga yang bersangkutan.

10. Ketidakmampuan sekolah untuk memantau interaksi peserta didik di luar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu SL dan bapak S selaku kepala sekolah SDN Tegalkembang menyatakan bahwasannya sekolah akan terus memantau gerak gerik peserta didik. Jika diindikasi kasus semacam itu terjadi atau bahkan sudah mengkhawatirkan, akan ditangani oleh Tim TPPK yang terdiri dari guru-guru dan kepala sekolah. Memang sangat sulit, Guru hanya mengajar setahun, sedangkan anak terus terpapar lingkungan luar yang tidak terpantau. Hasil pendidikan di sekolah belum tentu bertahan di luar. Guru perlu sering berbicara dan menggali informasi dari anak-anak. Terkadang informasi bisa didapat dari teman sekelas yang juga merupakan tetangga atau saudara mereka. Kepala sekolah mengungkapkan alur koordinasi untuk mengurus hal tersebut yakni sebelum ke kepala sekolah akan melalui tahapan dimana ditangani terlebih dahulu oleh Tim TPPK setalah dihantarkan oleh walikelas, kemudian bila sudah sangat serius kondisinya kepala sekolah pun turun tangan dengan kebijakan sekolah untuk mengurus hal tersebut.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru dalam pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik Gen Alpha di kelas I SDN Tegalkembang. Hasil yang diperoleh didasarkan pada observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi akan disajikan pada BAB ini beserta Pembahasan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, maka dari itu berdasarkan hasil penelitian disajikan temuan terkait kompetensi pedagogik guru dalam pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik Gen Alpha di kelas I SDN Tegalkembang yang dibagi menjadi 3 tahapan, yakni mulai dari tahap Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi, beserta tantangannya.

Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pengelolaan Kecerdasan Emosional Gen Alpha

Temuan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi selama proses pembelajaran. Hasil ini dibahas dengan merujuk pada teori yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru meliputi kemampuan untuk memahami peserta didik secara menyeluruh, menerapkan teori belajar, merancang kurikulum, menciptakan suasana belajar yang positif, menggunakan teknologi, dan membantu peserta didik mengembangkan potensi terbaiknya menjadi persiapan pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran yang penting dimiliki guru dalam implementasi kompetensi pedagogiknya dalam pembelajaran yang dilaksanakan (Perason, 2022). Memastikan Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru walikelas 1 SDN Tegalkembang merupakan bagian dari tahapan dalam mempersiapkan pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik Gen Alpha di sekolah, yang perlu kita ketahui yakni guru dapat mengidentifikasi Kebutuhan Emosional Peserta Didik berdasarkan Karakteristik Gen Alpha terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara, baik Ibu SL maupun Bapak S menyatakan bahwa di kelas 1 SDN Tegalkembang ditemukan bahwa guru walikelasnya yakni ibu Shofa Lina (Ibu SL) memahami dengan baik karakteristik dan kebutuhan emosional peserta didik di kelas 1. Ibu SL menyebutkan bahwa setiap anak memiliki perilaku dan kebutuhan emosional yang berbeda, dan cara menghadapinya harus disesuaikan. Setiap awal tahun ajaran, di kelas 1 SDN Tegalkembang dilakukan asesmen diagnostik yang tidak hanya menggali kemampuan awal peserta didik, tetapi juga watak, karakter, kebiasaan belajar, dan tingkat keaktifan mereka. Asesmen ini dilakukan sebanyak lima kali pada pertemuan berbeda dan hasilnya dikomunikasikan kepada orang tua melalui grup WhatsApp dan rapat wali murid, dan hasilnya dapat mengidentifikasi karakteristik gen alpha maupun tingkat kecerdasan emosional peserta didik tiap individunya.

Selain itu, menurut pengakuan Bapak S, wali kelas I (Ibu SL) sangat adaptif, komunikatif, dan empatik ketika mengajar. Ia membenarkan bahwa Ibu SL melakukan asesmen diagnostik, observasi perilaku, dan komunikasi dengan orang tua sebelum menyusun rencana pembelajaran. Jika ditemukan perubahan perilaku yang mencolok, Ibu SL melakukan observasi informal dan berdiskusi langsung dengan orang tua. Sebagai contoh, terdapat peserta didik yang bersikap kasar dan suka ribut, yang ternyata disebabkan oleh kurangnya kasih sayang dan interaksi dengan orang tua di rumah.

Guru kemudian menyesuaikan pembelajaran menjadi lebih ekspresif dan ibu SL memposisikan diri sebagai pribadi yang penuh perhatian dalam melaksanakan pembelajaran. Temuan ini menguatkan pendapat bahwa guru harus mampu memahami peserta didik secara menyeluruh, baik dari sisi fisik, mental, maupun sosialnya (Mulati, 2022). Hal ini disimpulkan peneliti sebagai salah satu tahapan pada tahap persiapan yang penting adanya sebelum guru mulai melaksanakan pembelajaran. Dari kompetensi pedagogik yang telah mampu diterapkan guru dalam tugasnya di sekolah selanjutnya hal ini akan dapat melaksanakan pengelolaan kecerdasan emosional yang sesuai dengan tiap-tiap individunya.

Selanjutnya, berdasarkan kompetensi pedagogik yang perlu dimiliki guru sebelum melaksanakan pembelajaran beserta pengelolaan kecerdasan emosionalnya adalah kemampuan menyusun RPP, yang kemudian dalam hal ini disertakan RPP tersebut mencakup tujuan pengembangan Kecerdasan Emosional. Dari hasil penelitian diperoleh data berdasarkan pernyataan Ibu SL dan Bapak S pada saat wawancara, menyatakan bahwa secara umum tujuan pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran di kelas 1 SDN Tegalkembang yang dilaksanakan ibu SL tidak tertulis secara eksplisit dalam RPP. Melainkan disisipkan melalui nilai-nilai pembentukan karakter, pendisiplinan, dan penyampaian materi dengan kasih sayang. Selain itu pengelolaan kecerdasan emosional yang dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas 1 SDN Tegalkembang oleh ibu SL yakni melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, pelajaran PPKn yang mendalamai pembelajaran ilmu-ilmu sosial dan bersikap, serta aktivitas proyek dalam pembelajaran P5 dijadikan media untuk membiasakan penerapan emosi positif.

Guru juga memberi ruang kepada peserta didik untuk bercerita atau mencerahkan perasaan, dan semua respons yang diberikan oleh ibu SL disalurkan dengan penuh empati. Menurut Bapak S juga meski tidak secara formal tertulis dalam RPP, guru telah menciptakan suasana aman dan inklusif, serta merancang kegiatan yang mendorong munculnya empati secara alami, misalnya saat anak membantu teman atau melaporkan konflik kepada guru. Dengan demikian, nilai-nilai pengembangan kecerdasan emosional telah diinternalisasi melalui proses pembelajaran. Hal ini tentunya sejalan dengan prinsip bahwasannya kompetensi pedagogik guru itu meliputi kemampuan guru yang harus

mampu merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk kebutuhan afektif dan sosial yang dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhan dalam pembelajaran yang di dalamnya dapat melaksanakan pengelolaan kecerdasan emosional peserta didiknya (Hutajulu et al, 2024).

Kompetensi pedagogik yang dimiliki ibu SL yang dibuktikan dalam pembelajarannya di kelas 1 selanjutnya adalah kemampuan memilih Metode dan Media pembelajaran yang sesuai untuk menumbuhkan Kecerdasan Emosional peserta didik Gen Alpha di kelas 1. Berdasarkan hasil wawancara, pembelajaran yang selama ini dilaksanakan di kelas 1 oleh ibu SL menggunakan metode yang mencakup ceramah, diskusi kelompok, cerita yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, dan kegiatan refleksi perasaan menggunakan emotikon. Selain itu, ibu SL juga menyebutkan bahwa dalam pembelajaran yang dilaksanakannya Media yang digunakan meliputi LKPD, lembar asesmen diagnostik, dan refleksi perasaanku. Meski diskusi kelompok terkadang menemui kendala karena siswa sulit diatur dalam beberapa waktu dan situasi yang kurang mendukung, Ibu SL tetap mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara aktif.

Menurut Bapak S, metode yang digunakan tersebut dinilai bersifat aktif, partisipatif, dan reflektif. Ia menyebutkan ceramah, diskusi kelompok, cerita yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, dan kegiatan refleksi perasaan menggunakan emotikon sebagai pendekatan yang efektif. Media pendukung seperti LKPD, lembar asesmen diagnostik, dan refleksi perasaanku sangat membantu dalam membentuk keterampilan sosial dan pengelolaan kecerdasan emosionalnya. Temuan ini sejalan dengan teori, bahwa guru harus menerapkan teori belajar yang tepat dan menggunakan media pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa secara utuh (Harisa et al, 2022). Dalam hal ini teori belajar, pendekatan, dan media yang digunakan telah tepat jika dilihat dari efektivitasnya dalam menunjang kebutuhan pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran, tentu hal ini juga didorong oleh komunikasi yang baik oleh ibu SL sebagai salah satu faktor keberhasilan pelaksanaan pengelolaan kecerdasan emosional peserta didiknya dalam pembelajaran yang dilaksanakan di kelas 1 SDN Tegalkembang.

Hal lain yang dilihat dari kompetensi pedagogik guru yang diperlukan dalam menunjang pengelolaan kecerdasan emosional oleh guru dalam pembelajaran adalah merancang Kegiatan Pembelajaran yang Membangun Suasana Kelas Inklusif dan Aman Secara Emosional. Menurut hasil wawancara, di kelas 1 Guru secara sadar telah menciptakan ruang belajar yang nyaman dan aman secara emosional. Siswa bebas mengekspresikan diri, berbagi cerita, dan mengungkapkan perasaan. Guru merespon dengan pemahaman dan empati. Dalam pembelajaran proyek P5 pun, suasana kelompok dibangun dengan baik dan refleksi perasaan dilakukan untuk menggali emosi siswa setelah bermain bersama ataupun setelah melewati pembelajaran pada hari itu. Dikuatkan oleh pernyataan Bapak S dari hasil wawancaranya, membuktikan yang beliau ketahui bahwasannya suasana kelas 1 dapat dibilang telah inklusif terlihat saat supervisi.

Refleksi dilakukan secara rutin oleh ibu SL walau tidak setiap hari dan tidak di setiap pembelajaran. Namun kegiatan seperti diskusi kelompok dan aktivitas menggunakan gambar membantu guru walikelas memantau dan membentuk emosi peserta didik secara positif. Hal ini menguatkan pernyataan Fatmayani bahwa guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung. Suasana belajar tersebutlah yang selanjutnya mampu mengelola kecerdasan emosional peserta didiknya secara tidak sadar dan efektif bagi pembelajaran di kelas 1 yang dilaksanakan oleh ibu SL. Berdasarkan pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik yang perlu diperhatikan guru selanjutnya adalah menyiapkan Instrumen untuk Mengamati Perkembangan Emosi

Peserta Didiknya.

Penelitian ini Guru dengan kompetensi pedagogik yang dilimilikinya menggunakan asesmen afektif, lembar kerja, dan instrumen reflektif untuk mengamati perkembangan emosional peserta didiknya sehingga dapat melaksanakan pengelolaan kecerdasan emosional peserta didiknya dalam pembelajaran. Ibu SL merancang soal dan tugas yang disesuaikan dengan konteks kehidupan anak-anak dan menggunakan pertanyaan sederhana agar mudah dipahami ataupun situasi nyata yang mudah ditemukan hingga sering dialami. Hal ini memudahkan guru memahami emosi dan karakter anak secara individu dan menyesuaikan pendekatan mengajar dan mampu melaksanakan pengelolaan kecerdasan emosional peserta didiknya dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Bapak S juga menyatakan bahwa meski tidak ada instrumen khusus yang ditetapkan sekolah untuk digunakan dalam hal ini, namun penggunaan metode, Media, dan aktivitas reflektif menjadi instrumen untuk mengembangkan dan memantau emosi anak.

Asesmen diagnostik dan kegiatan refleksi perasaan di akhir pembelajaran telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran di kelas 1. Dengan demikian, guru telah menjalankan peran sebagaimana dijelaskan yakni menunjukkan bahwa pembelajarannya dilaksanakan sesuai kompetensi pedagogik guru untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi terbaiknya secara menyeluruh (Halimah et al, 2017). Berdasarkan hal tersebut dipersiapkan dengan efektif artinya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru wali kelas I SDN Tegalkembang memiliki kompetensi pedagogik yang baik untuk melaksanakan pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik Gen Alpha dalam pembelajarannya.

Guru telah dapat memahami karakter anak secara menyeluruh, merancang pembelajaran yang adaptif, dan menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan emosional. Seluruh aspek yang diamati selaras dengan teori, yang menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik guru mencakup pemahaman menyeluruh terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran yang tepat, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi terbaik siswa. Selanjutnya memasuki tahap pelaksanaan pembelajarannya, pada penelitian ini merupakan inti dari implementasi kompetensi pedagogik guru terutama dalam upaya pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik Gen Alpha. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebanyak lima kali di kelas I SDN Tegalkembang, peneliti memperoleh data mengenai bagaimana guru (Ibu SL) menerapkan pendekatan yang empatik dan responsif terhadap dinamika emosional peserta didik.

Temuan-temuan ini dijelaskan sebagai berikut: Guru membangun Hubungan Emosional yang Positif dengan Peserta Didik, Ibu SL secara konsisten menunjukkan upaya membangun hubungan yang positif dengan peserta didik. Dalam setiap pertemuan, ia menyapa peserta didik secara personal dan ramah. Ia memanggil peserta didik dengan nama mereka, menunjukkan perhatian penuh pada ekspresi dan bahasa tubuh mereka, dan mendekati mereka yang terlihat tidak fokus secara pribadi untuk menanyakan kabar. Dalam pertemuan ketiga dan kelima, terlihat bagaimana Ibu SL memerhatikan kondisi emosional siswa sebelum pembelajaran dimulai, lalu memberikan dukungan dan respon yang menenangkan tanpa menghakimi. Praktik ini menunjukkan penguasaan atas aspek kemampuan interpersonal dalam kecerdasan emosional menurut yang melibatkan empati dan komunikasi positif (Bar-On, 1997). Ini juga sesuai dengan strategi persiapan suasana hati belajar sebagaimana dikemukakan oleh di mana guru menciptakan kesiapan psikologis peserta didik sebelum pembelajaran dimulai.

Selanjutnya tahapan pelaksanaan pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran di kelas, peneliti mengidentifikasi bahwa ibu SL dapat menciptakan Suasana Kelas yang menyenangkan dan mendukung ekspresi emosi. Peneliti mengamati bahwa suasana kelas yang diciptakan oleh Ibu SL cenderung santai, akrab, namun tetap terarah. Ia kerap menggunakan humor, permainan ringan, ice breaking, dan storytelling untuk menjaga keterlibatan siswa. Contohnya, ketika suasana mulai gaduh, ia menggunakan gaya bercanda untuk menenangkan seperti kalimat "Yang dengar suara Bu Shofa duduk tertib." Pada pertemuan keempat, kegiatan diskusi kelompok berjalan lancar karena guru terlebih dahulu memberikan panduan kerja sama. Pendekatan ini menunjukkan penerapan pancingan emosi positif yang berfungsi untuk membangkitkan rasa senang, semangat, dan keterlibatan siswa (Susanto et al, 2018).

Hal ini sangat sesuai dengan karakter Gen Alpha yang ekspresif dan membutuhkan suasana belajar yang fleksibel. Aspek selanjutnya yang diteliti dalam penelitian ini pada pembelajaran di kelas 1 SDN Tegalkembang, yakni memberikan kesempatan kepada Peserta Didik untuk Mengungkapkan Perasaan atau Pengalaman Emosional. Dari hasil pengamatan peneliti pada pertemuan kelima, Ibu SL memfasilitasi refleksi perasaan peserta didik dengan menggunakan sticky notes berisi gambar emotikon yang menggambarkan suasana hati mereka terhadap pembelajaran matematika hari itu. Setelah menempelkan hasilnya di papan tulis, beberapa siswa diminta menjelaskan alasan pemilihan emotikon mereka. Hal ini mendorong siswa untuk menyadari dan menyampaikan emosinya secara terbuka, tanpa tekanan. Kegiatan ini mencerminkan penguatan aspek intrapersonal dalam kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi diri ((Bar-On, 1997). Kegiatan ini juga merupakan bentuk dari refleksi perasaan setelah kegiatan, yang mendukung penguatan kesadaran emosional siswa (Sholina et al, 2019).

Kemudian juga, pada penelitian ini mencoba membuktikan bahwasannya dalam pembelajaran di kelas 1 SDN Tegalkembang walikelas (Ibu SL) dapat mencontohkan Sikap Empatik, Sabar, dan Mendengarkan Secara Aktif . Dari hasil observasi yang telah dilakukan dalam setiap pertemuan, Ibu SL menunjukkan sikap empatik terhadap peserta didik. Ia mendengarkan cerita siswa dengan sungguh-sungguh dan merespon dengan bahasa tubuh yang mendukung serta ucapan positif. Misalnya, dalam pertemuan kedua, seorang siswa kesulitan memahami instruksi tugas. Ibu SL tidak langsung memberi jawaban, tetapi membimbing berpikir mandiri dengan sabar, baru kemudian memberikan bantuan saat diperlukan. Ia juga tetap sabar saat menghadapi siswa yang ribut atau memukul-mukul meja, dan menegur tanpa menyudutkan. Sikap ini menunjukkan penguasaan atas manajemen stres yakni kemampuan untuk tetap tenang dan rasional dalam situasi menekan. Juga mendemonstrasikan nilai-nilai interpersonal seperti empati dan toleransi (Bar-On, 1997).

Penelitian ini juga kesimpulan yang dibuat atas pembuktian terhadap tiap aspek yang benar ditemukan di lapangan pada pembelajaran di kelas 1 SDN Tegalkembang, dimana walikelas memfasilitasi Kegiatan yang Melatih Kerja Sama, Komunikasi Sosial, dan Penyelesaian Konflik. Peneliti melihat langsung bahwasannya Ibu SL memfasilitasi kerja sama peserta didik melalui diskusi kelompok, khususnya pada pertemuan keempat dan kelima. Ia menjelaskan terlebih dahulu peran masing-masing anggota, mengarahkan komunikasi yang sehat, dan mendampingi jalannya diskusi. Dalam situasi konflik, seperti perebutan alat tulis, Ibu SL memediasi secara bijak dengan mengajak siswa berdialog, mendengarkan pendapat satu sama lain, dan mencari solusi bersama. Praktik ini merupakan penerapan nyata dari pengelolaan konflik sederhana di mana guru menjadi

fasilitator dalam menyelesaikan masalah antarpeserta didik secara konstruktif. Ini juga merupakan latihan nyata kemampuan interpersonal dan adaptasi sosial (Bar-On, 1997).

Aspek terakhir yang memperkuat pernyataan bahwasannya kompetensi pedagogik ibu SL pada pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik gen Alpha dalam pembelajaran di kelas 1 SDN Tegalkembang, yakni guru dapat menerapkan pendekatan disiplin positif saat menghadapi perilaku emosional yang Kurang Sesuai. Selama observasi, peneliti tidak ditemukan bentuk hukuman fisik atau verbal yang keras dari guru. Saat peserta didik berperilaku mengganggu, seperti ribut atau mengalihkan perhatian teman, guru menegur dengan lembut dan menyebut nama mereka secara personal. Teguran disampaikan dengan alasan logis dan diikuti penguatan jika peserta didik kembali mengikuti aturan. Ini menunjukkan praktik disiplin positif, serta kemampuan guru dalam menerapkan general mood positif, yaitu kecenderungan menjaga suasana emosional yang stabil, positif, dan sehat (Bar-On, 1997).

Berdasarkan hasil observasi dan analisis teoritik, dapat disimpulkan bahwa guru wali kelas I di SDN Tegalkembang telah melaksanakan kompetensi pedagogik secara optimal dalam tahap pelaksanaan pembelajaran. Ia tidak hanya menjalankan perannya sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai fasilitator emosional dan sosial yang membantu peserta didik mengenali, mengelola, dan mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Dengan demikian, tahap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu SL menjadi contoh konkret dari praktik pengajaran holistik yang memadukan aspek kognitif dan afektif secara seimbang.

Temuan lapangan ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan berbagai strategi pengelolaan kecerdasan emosional sesuai mencakup antara lain: Kemampuan intrapersonal guru tercermin melalui kegiatan refleksi dan identifikasi emosi diri, sementara kemampuan interpersonal tampak dari komunikasi yang positif serta relasi yang sehat dengan peserta didik. Guru juga menerapkan manajemen stres dengan menjaga ketenangan saat menghadapi perilaku sulit, serta menunjukkan kemampuan beradaptasi dalam menyesuaikan gaya mengajar sesuai dinamika kelas. Selain itu, guru berupaya menciptakan general *mood* yang positif, hangat, dan menyenangkan di lingkungan belajar. Strategi pembelajaran yang digunakan pun mencerminkan pendekatan pengelolaan kecerdasan emosional, seperti menyiapkan suasana hati belajar, memancing emosi positif, mengelola konflik sederhana, serta melakukan refleksi perasaan setelah kegiatan.

Tahap terakhir yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah tahap evaluasi, dalam penelitian ini mengkaji bagaimana guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran terutama dalam hal pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik Gen Alpha. Temuan ini diperoleh dari wawancara mendalam bersama guru wali kelas I (Ibu Shofa Lina, S.Pd.) dan kepala sekolah SDN Tegalkembang (Bapak Samhudi, M.Pd.). Hasil evaluasi dibahas berdasarkan praktik guru yang dikaitkan dengan teori refleksi emosional dalam pembelajaran. Pada tahap evaluasi ini salah satu naganian pentingnya adalah mengidentifikasi adanya kemampuan guru dalam mengajukan Pertanyaan Terbuka Secara Lisan di Akhir Pelajaran. Dari hasil wawancara, Ibu SL mengungkapkan bahwa ia terbiasa melakukan observasi dan penilaian afektif setiap hari. Ia menanyakan kabar dan perasaan peserta didik terutama di awal dan akhir pelajaran. Jika peserta didik terlihat murung atau tidak menjawab pertanyaan, ia menanyakan lebih lanjut karena menganggap hal tersebut bisa menjadi pertanda ada masalah.

Hal ini dibenarkan dari kesaksian kepala sekolah dalam wawancaranya yang menyebutkan bahwa menurut Bapak S, dalam supervisi yang dilakukannya, ia melihat Ibu SL melaksanakan refleksi untuk menggali perasaan peserta didik, misalnya dalam permainan kelompok. Anak-anak diminta mengungkapkan bagaimana perasaannya saat bermain, apakah senang, kecewa, atau bangga karena bisa bekerja sama. Kegiatan sederhana seperti ini sangat membantu membangun empati. Hal ini sesuai dengan teori evaluasi reflektif yang menyatakan bahwa guru dapat mengakhiri pembelajaran dengan pertanyaan seperti: "Bagaimana perasaanmu setelah belajar hari ini? Apa hal yang membuatmu senang atau bingung?" (Teori Refleksi, 2023). Selanjutnya peneliti mengidentifikasi dalam pembelajaran di kelas 1 SDN Tegalkebang ibu SL melakukan refleksi Berpasangan atau Kelompok Kecil. Dari hasil wawancaranya, Ibu SL menyampaikan bahwa refleksi kelompok jarang dilakukan dan lebih banyak menggunakan format individu melalui lembar kerja. Ia menyebutkan tantangan dalam menilai pencapaian emosional peserta didik secara menyeluruh karena data refleksi yang kurang lengkap.

Sebagai solusi, ia menggunakan media visual atau aktivitas motorik seperti memotong dan menempel. Namun, Bapak S melihat bahwa dalam beberapa kunjungan kelas, guru secara aktif memandu siswa untuk berbagi tugas, mendengarkan pendapat teman, dan menyelesaikan konflik kecil bersama. Kegiatan ini mencerminkan praktik refleksi kelompok di mana peserta didik belajar mengenali dan mengekspresikan perasaannya sekaligus melatih empati. Menurut teori refleksi juga, guru dalam hal ini dapat menanyakan: "Apa satu hal yang membuatmu merasa berhasil hari ini? Apa yang bisa kamu lakukan lebih baik besok?" (Refleksi Sosial-Emosional, 2023). Kemudian dalam pembelajaran yang dilaksanakan, guru yang kompeten seharusnya mencatat Perkembangan Peserta Didik dalam Jurnal Emosi Sederhana.

Ibu SL menyebutkan bahwa tidak ada jurnal emosi khusus yang digunakan, namun ia mencatat perkembangan emosi peserta didik secara pribadi dalam buku tulis guru. Penilaian afektif tetap dilakukan berdasarkan hasil asesmen awal dan observasi harian. Begitupun menurut Bapak S, setiap wali kelas memiliki catatan sendiri untuk memantau perkembangan peserta didik, namun sekolah belum menyediakan format resmi atau laporan berkala terkait perkembangan kecerdasan emosional siswa. Padahal, menurut teori refleksi emosional: "Guru dapat menggunakan buku kecil seperti 'Buku Perasaanku Hari Ini' dengan gambar ekspresi wajah dan catatan sederhana untuk membantu peserta didik mengenali dan mengungkapkan emosinya secara tertulis" (Teori Refleksi Visual, 2023). Meski begitu, guru tetap dapat memantau perkembangan peserta didik khususnya terkait kecerdasan emosionalnya, dan juga dapat selalu menyesuaikan teori, pendekatan, penggunaan media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dari waktu ke waktu. Sehingga pembelajaran yang disajikan selalu efektif disajikan pada para peserta didik kelas 1 SDN Tegalkebang.

Semestinya juga, dalam hal ini perlunya melibatkan Orang Tua dalam Tindak Lanjut evaluasi yang telah dilakukan. Baik terindikasi adanya hambatan ataupun setiap perkembangan individu para peserta didik. Ibu SL menjelaskan bahwa jika ditemukan hambatan emosional pada peserta didik, langkah pertama yang diambil adalah berkomunikasi dengan orang tua, baik secara personal maupun melalui grup WhatsApp, rapat wali murid, atau laporan pembagian rapor. Orang tua juga dilibatkan dalam mengenali karakter dan perkembangan anak sejak awal tahun ajaran. Diperkuat juga oleh Bapak S yang menegaskan bahwa guru memang disarankan berdiskusi dengan wali murid agar perkembangan peserta didik menjadi tanggung jawab bersama. Guru menyampaikan

kondisi emosional siswa secara personal dan dalam forum formal. Ini sesuai dengan prinsip refleksi yang menyebutkan: "Refleksi pembelajaran tidak hanya melibatkan guru dan siswa, tetapi juga orang tua sebagai mitra penting untuk mendukung keberhasilan pengelolaan emosi anak." (Teori Refleksi Keluarga, 2023).

Aspek terakhir pada penelitian ini adalah mengindikasi adanya kegiatan dimana guru merefleksikan efektivitas Pendekatan dan Perbaikan Strategi Pembelajaran. Untuk menjawab hal tersebut Ibu SL menyampaikan bahwa ia melakukan refleksi terhadap pendekatan mengajar secara berkala. Strategi pengajaran disesuaikan jika siswa terlihat kurang nyaman atau bosan. Perubahan metode dilakukan agar tetap relevan dan menarik bagi siswa. Bapak S juga menilai bahwa guru memiliki catatan sendiri yang dijadikan dasar evaluasi dan pengembangan pendekatan. Sejak awal pembelajaran, pendekatan Ibu SL selalu berubah-ubah menyesuaikan dinamika kelas. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, guru telah menerapkan evaluasi pembelajaran yang mencakup aspek refleksi emosional, keterlibatan orang tua, serta penyesuaian metode mengajar. Praktik-praktik tersebut sejalan dengan indikator kompetensi pedagogik, yaitu Berkommunikasi secara efektif dengan siswa dan orang tua, Menilai kemajuan siswa secara akurat.

Menggunakan hasil evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran, dan Merenungkan praktik mengajar untuk pengembangan berkelanjutan. Menerapkan refleksi melalui pertanyaan terbuka, pengamatan harian, dan keterlibatan emosional, guru dapat memahami bagaimana kondisi emosional peserta didik memengaruhi proses belajar, serta mampu menyesuaikan strategi pengajaran dengan tepat. Maka dari itu Refleksi perasaan membantu peserta didik memahami emosi yang mereka alami selama belajar, meningkatkan kesadaran diri, dan memperkuat kecerdasan emosional. Dan juga bagi guru, aktivitas ini memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan pembelajaran memengaruhi kondisi emosional peserta didik, sehingga bisa melakukan penyesuaian strategi agar proses belajar mengajar semakin efektif dan empatik.

Tantangan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pengelolaan Kecerdasan Emosional Gen Alpha

Penelitian ini juga mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik Gen Alpha selama pembelajaran. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru wali kelas I SDN Tegalkembang (Ibu Shofa Lina, S.Pd.) dan kepala sekolah (Bapak Samhudi, M.Pd.). Temuan lapangan ini dikaitkan dengan teori dari Muhammad Irpan Nurdin dan Ibu Rosidah tentang tantangan pengelolaan kecerdasan emosional di SD. Yang pertama tentang bagi kompetensi pedagogik guru dalam pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik gen Alpha di kelas 1 SDN Tegalkembang adalah Pengaruh Lingkungan Sosial di Luar Sekolah terhadap Emosi Peserta Didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Ibu SL menyatakan bahwa suasana hati anak-anak seringkali berubah karena interaksi dengan teman sebaya atau masalah di rumah. Anak juga mudah meniru kebiasaan buruk dari luar. Ketidaksesuaian nilai antara lingkungan sekolah dan lingkungan luar membuat anak kesulitan menerapkan nilai-nilai positif yang diajarkan di kelas.

Menurut Bapak S, lingkungan luar sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa, baik secara positif maupun negatif. Ia menyebutkan bahwa pengaruh teman sebaya, media sosial, dan pola komunikasi di luar sekolah seringkali bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Hal ini sesuai dengan teori Irpan Nurdin dan Rosidah yang menyatakan bahwa Lingkungan sosial di luar sekolah dapat membentuk sikap dan perilaku emosional peserta didik. Ketika lingkungan tersebut tidak mendukung nilai

positif, peserta didik cenderung membawa konflik atau pengaruh negatif ke dalam kelas.

Tantangan lain yang diungkap dalam penelitian ini berdasarkan data hasil wawancara adalah Kurangnya Dukungan Keluarga dalam Penguatan Nilai Emosional dan Spiritual. Dimana Ibu SL menyampaikan bahwa pola pengasuhan yang longgar menjadi salah satu kendala utama dalam pembinaan karakter anak. Ada peserta didik yang terbiasa berkata kasar karena pengaruh dari rumah, dan perubahan perilaku tersebut memerlukan perhatian lebih dari guru. Kemudian diperkuat oleh Bapak S yang menambahkan bahwa guru di SDN Tegalkembang berusaha aktif berkomunikasi dengan orang tua. Dalam beberapa kasus, guru juga melakukan kunjungan ke rumah untuk memahami latar belakang keluarga siswa.

Teori yang mendukung menyebutkan: "Ketidakterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai agama dan akhlak di rumah menjadi hambatan dalam penguatan kecerdasan emosional peserta didik. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri tanpa sinergi dengan keluarga" (Anisah et al, 2020). Kemudian pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik gen Alpha dalam pembelajaran juga menghadapi tantangan dimana minimnya Penerapan Nilai Agama dan Akhlak Mulia di Rumah. Ibu SL menyatakan pada peneliti bahwa peserta didik yang tidak terbiasa dengan nilai agama dan akhlak mulia di rumah menjadi lebih sulit dibentuk di sekolah. Ia memberi contoh anak yang menunjukkan perilaku negatif karena kurang kasih sayang. Ibu SL harus sabar dan menggunakan pendekatan empatik dalam menangani kasus tersebut.

Menurut Bapak S juga, meski belum ada kasus besar yang terjadi, sekolah telah membentuk Tim TPPK (Tim Penanganan Perilaku Kekerasan) sebagai antisipasi terhadap potensi gangguan emosional dan perilaku. Hal ini seperti pendapat asli yakni Ketika rumah tidak menjadi tempat latihan nilai-nilai moral dan spiritual, maka proses internalisasi di sekolah menjadi terputus. Hal ini berdampak pada kestabilan emosi dan kontrol diri peserta didik. Pengaruh Negatif Media Sosial terhadap Perilaku Emosional Peserta Didik juga turut menjadi tantangan lain dalam pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik, dan hal ini juga teridentifikasi oleh peneliti dari pernyataan Ibu SL dari wawancara yang telah dilakukan menyatakan bahwa peserta didik mudah meniru perilaku dari konten media sosial, seperti ucapan kasar atau aksi berbahaya.

Guru membuat aturan kelas untuk membantu peserta didik menahan ekspresi negatif dan mendorong kebiasaan bersikap sopan selama pembelajaran. Kemudian Bapak S juga turut menyebutkan bahwa pengaruh media sosial membuat peserta didik cenderung meniru bahasa dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai adab. Meski masih dalam batas wajar, pengaruh ini tetap menjadi perhatian dan ditindaklanjuti melalui komunikasi dengan orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa "Paparan media sosial yang berlebihan dapat menurunkan sensitivitas emosional peserta didik, meningkatkan kecenderungan impulsif, serta melemahkan kemampuan empati mereka." (Aini et al, 2023)

Tantangan terakhir yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah Keterbatasan Sekolah dalam Memantau Interaksi Peserta Didik di Luar Sekolah. Dimana mengurut pengakuan Ibu SL, beliau mengakui bahwa sekolah hanya menghabiskan waktu terbatas dengan peserta didik, sementara mereka lebih banyak berada di luar lingkungan sekolah. Guru harus aktif menggali informasi dari anak-anak atau teman sekelas yang mengetahui kondisi sosial mereka. Diperkuat oleh hasil wawancara kepala sekolah SDN Tegalkembang dimana Bapak S menjelaskan bahwa jika ditemukan perilaku yang mengkhawatirkan, guru akan melaporkan kepada Tim TPPK, dan jika perlu, kepala

sekolah akan turun tangan. Koordinasi ini dilakukan secara bertahap dan kolaboratif. Hal ini sesuai teori yang menyebutkan bahwa "Guru menghadapi kesulitan dalam membina emosi peserta didik secara menyeluruh karena keterbatasan waktu dan tidak adanya kerja sama yang kuat antara sekolah dan keluarga" (Kudriani et al, 2023).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tantangan dalam pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik Gen Alpha sangat kompleks dan berasal dari faktor internal maupun eksternal. Jika kita merangkai kelima poin tersebut menjadi satu alur pemikiran yang lebih mengalir, tampak bahwa proses pembinaan nilai pada siswa masih bergulat dengan berbagai hambatan yang saling berkelindan. Tantangan itu mencakup pengaruh negatif dari lingkungan luar yang kerap menarik perhatian siswa ke arah yang kurang mendukung perkembangan karakter. Di sisi lain, keterlibatan keluarga yang masih minim membuat proses pembiasaan nilai kurang memiliki ruang penguatan di rumah. Situasi ini diperburuk oleh kurangnya pembiasaan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sehingga siswa tidak memperoleh teladan yang konsisten.

Selain itu, paparan media sosial yang tidak terkontrol sering kali menghadirkan konten yang tidak sesuai dengan perkembangan usia mereka, dan sekolah pun menghadapi batasan dalam memantau interaksi siswa di luar kelas. Keseluruhan tantangan tersebut memperlihatkan betapa pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan untuk menguatkan nilai dan karakter siswa. Kelima tantangan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menekankan bahwa keberhasilan pengelolaan kecerdasan emosional di sekolah dasar sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa. "Tantangan tersebut secara umum disimpulkan sebagai gambaran yang perlu diketahui guru, agar dapat dipersiapkan langkah dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut dalam upaya pengelolaan kecerdasan emosional peserta didik di sekolah dasar (Lumbantoruan et al, 2024).

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru dalam mengelola kecerdasan emosional peserta didik Gen Alpha di kelas I SDN Tegalkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menunjukkan kompetensi pedagogik yang baik dalam tiga tahapan pembelajaran, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru secara aktif membangun hubungan emosional yang positif, menciptakan suasana belajar yang mendukung ekspresi emosi, serta melakukan refleksi dan adaptasi pembelajaran berdasarkan dinamika emosional peserta didik. Meskipun demikian, pengintegrasian aspek emosional dalam dokumen perencanaan pembelajaran dan penggunaan instrumen evaluatif formal masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini juga mengungkap lima tantangan utama, yakni pengaruh lingkungan luar sekolah, kurangnya peran keluarga, minimnya penanaman nilai agama di rumah, paparan media sosial yang tidak terkontrol, serta keterbatasan pemantauan interaksi siswa di luar kelas. Hal ini menandakan perlunya pendekatan kolaboratif antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup satu kelas dan pendekatan kualitatif, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran tertentu dalam pengelolaan kecerdasan emosional, serta mengembangkan instrumen kuantitatif untuk mengukur perubahan emosional siswa secara lebih terukur.

Daftar Pustaka

- Aini, A., & Hadi, A. (2023). Peran guru dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(2), 208-224. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i2.104>
- Albar, A. (2021). *Peran Mata Pelajaran Pai Di Sekolah Mi Al-Hidayah Pulomurub Dalam Menghadapi Generasi Alfa*. Yogyakarta
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan potensi diri peserta didik melalui proses pendidikan. *Attadib*, 5(1), 28-45. <https://doi.org/10.32832/at-tadib.v5i1.19598>
- Anisah, A. S., & Suntara, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran debate untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 254-267. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.907>
- Bar-On., R. (1997). *The Emotional Quotient Inventory (EQ-i): a test of emotional intelligence*. Toronto. Canada: Multi-Health System, Inc.
- Basri, M. S., Safitri, H., & Hakim, M. N. (2021). Kesantunan Berbahasa: Studi pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 242-248. <https://doi.org/10.30605/onomia.v7i1.625>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fadlurrohim, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Memahami perkembangan anak generasi alfa di era industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178-186. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- Halimah, L., & Atif, N. F. (2017). *Keterampilan mengajar sebagai inspirasi untuk menjadi guru yang excellent di abad ke-21*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Harisa, A., Imran, A., & Alwi, W. (2022). Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Mengajar Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Kelas di Sekolah. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 73-86. <https://doi:10.37542/iq.v5i01.677>
- Heryadi, Y., Rahmani, A., & Arti, N. S. (2023). Pengembangan Alat Permainan Edukatif Ular Tangga Dalam Pembelajaran Matematika Materi Bangun Ruang. *Journal Mathematics Education Sigma [JMES]*, 4(2), 26-34. <https://doi.org/10.30596/jmes.v4i2.16151>
- Hutajulu, J. M., Agustiani, H., & Setiawan, A. S. (2024). Special characteristics of alpha generation children behavior in dentistry: A literature review. *European journal of dentistry*, 18(03), 743-765. <https://doi.org/10.1055/s-0043-1776336>
- Kudriani, N. ., Murdiana, F. ., & Muriati, L. (2023). Transformasi Digital dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang Penerapan Kecerdasan Buatan dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Literasi Digital*, 3(3), 129–139. <https://doi.org/10.54065/jld.3.3.2023.596>
- Lumbantoruan, S. B., Sipayung, D. ., Pasaribu, N., Manalu, S. ., & Azizah, N. . (2024). Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia dalam Pendidikan Multibahasa: Tantangan Linguistik dan Pedagogis di Era Modern. *Jurnal Dieksis ID*, 4(2), 171–180. <https://doi.org/10.54065/dieksis.4.2.2024.595>

- Marsen, C., & Neviyarni, S. (2021). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan moral peserta didik sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 49-52.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (ed. revisi). PT Remaj. Rosdakarya.
- Mulati, Y. (2022). Peran orang tua dalam pendidikan karakter untuk mencegah perilaku menyimpang pada remaja. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 15(2), 135-144. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v15i2.632>
- Muslim, A. (2022). Pendidikan Spiritualitas Keagamaan Generasi Alfa pada Sekolah Dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(3), 519-535. <https://doi.org/10.69896/modeling.v9i3.1306>
- Octavianingrum, D. (2020). Pentingnya kompetensi pedagogik dalam kegiatan magang kependidikan bagi mahasiswa calon guru. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 115-124. <http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v7i2.6401>
- Perason, Js. (2022). Screen Media Use and Mental Health of Children and Adolescents. Jama Network on july. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2024.19881>
- Putra, A. (2024). Dampak peran orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. *Circle Archive*, 1(4).
- Putri, M. S. E., Ngulwiyah, I., & Setiawan, S. (2024). Peran Guru Dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Aspek Karakter Religius. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 281-294. <https://doi:10.38048/jipcb.v11i1.2908>
- Sholina, A., & Mukti, F. D. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar peserta didik di SD Takhassus Al-Quran. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 157-169.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H., & Hadi, M. F. (2018). Peran Guru Al-Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMK Muhammadiyah 1 Kapasan Surabaya. *Tadarus*, 7(1).
- Taufik, A. (2019). Analisis karakteristik peserta didik. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 16(01), 1-13. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v16i01.71>